



Inspirasi | Hal 10

Satu yang menjadi catatan saya untuk benar-benar serius di Tzu Chi adalah Tzu Chi ini selain kita menjadi donatur, kita juga menjadi relawan, dan terjun di lapangan, langsung melihat serta membantu dengan tepat sasaran.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Ketahuilah bahwa masyarakat sungguh membutuhkan keamanan dan ketenteraman. Untuk itu, dibutuhkan keselarasan hati manusia. Jika hati manusia bisa selaras, maka masyarakat baru bisa damai dan tenteram.

Mata Hati | Hal 7

Wujud keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama terpancar dalam kegiatan pemberkahan akhir tahun yang dilaksanakan oleh Tzu Chi. Dimana berbagai pemuka agama hadir menjadi satu, begitu juga para penerima bantuan Tzu Chi yang tidak mengenal batasan SARA.

Saling Membantu di Tengah Bencana

Manado, Sulawesi Utara

Bantuan Logistik

No.	Jenis	Jumlah
1.	Sekop	800 pcs
2.	Kantong	10.000 pcs
3.	Kompur	4 set
4.	Panci	2 set
5.	Wajan	2 set
6.	Garuk Sampah	200 pcs
7.	Gerobak Sampah	50 pcs
8.	Paket Bantuan	1.350 paket

Total Bantuan Tzu Chi di Jakarta

No.	Jenis	Jumlah	Satuan
1.	Nasi bungkus	24.979	Bungkus
2.	Air Mineral	1.263	Dus
3.	Mi Instan	1.309	Dus
4.	Beras	9.090	Kg
5.	Paket banjir	4.507	Paket

Baksos Kesehatan Umum 944 Pasien
Pengungsi di Aula Jing Si (PIK) 137 Orang

Data Per Tanggal 24 Januari 2014

Sumber: Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

這 不
就 是 結 善 緣 。 他 人 因 此 而 感 恩 ， 不 求 回 報 的 付 出 ，

Bersumbanglah tanpa pamrih justru akan membangkitkan rasa terima kasih dalam diri orang yang dibantu. Inilah yang disebut menjalin jodoh baik.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorisms 7A)

Bencana alam dan bencana akibat ulah manusia terjadi silih berganti di dunia. Ini semua berawal dari sebersit niat manusia. Di Indonesia bencana seolah datang silih berganti. Belum tuntas penanganan korban bencana erupsi Gunung Sinabung di Sumatera Utara, kini bahaya banjir dan tanah longsor mengintai kehidupan masyarakat.

Hujan yang terus mengguyur Kota Manado sejak tanggal 14 Januari membuat ibukota Sulawesi Utara ini terkena banjir bandang. Status darurat bencana ditetapkan bagi Kota Manado. Sabtu, 18 Januari 2014, sebanyak 26 relawan dan tim medis Tzu Chi berangkat menuju Manado untuk memberikan bantuan.

Setelah berkoordinasi dengan Walikota Manado Vicky Lumentut, Tim Medis Tzu Chi segera membuka posko pengobatan darurat di dua tempat: Gereja Siloam dan Kampung Arab. Walaupun tidak ada hubungan dengan Manado, tetapi ikut membantu karena prinsip kemanusiaan.

Saya sangat bersyukur dan berterima kasih. Kami sangat terbantu untuk pelayanan yang sangat tulus ini,” ucap walikota.

Semangat Jangan Ikut Hanyut

“Yang sudah hanyut biarkan hanyut, tapi semangat jangan hanyut!” ucap seorang relawan menyemangati warga korban banjir bandang yang sudah berkumpul pada tanggal 21 Januari pagi. Hari itu sebuah Program *Cash For Work* dijalankan di wilayah Karame. Warga diajak untuk melakukan pembersihan rumah dan wilayah tempat tinggal mereka dari lumpur dan sampah. Setelah itu mereka akan mendapatkan uang sebesar 100 ribu rupiah. Ini merupakan cara baru relawan Tzu Chi dalam membantu korban bencana. Dimana diharapkan dapat membangkitkan semangat para korban, sekaligus memulihkan kehidupan dan perekonomian. “Ini bukan honor, tapi solidaritas kita,” ucap Jhonny yang menjadi koordinator program ini.

Banjir Jakarta

Saat sebagian Tim Tanggap Darurat berada di Manado, Jakarta juga mengalami musibah banjir akibat hujan deras yang terus turun. Puncaknya adalah Sabtu, 17 Januari 2014, banjir menggenangi beberapa wilayah di Jakarta, Bekasi, dan Tangerang. Tim Tanggap Darurat yang berada di Jakarta pun segera melakukan tindakan cepat dengan menyurvei lokasi dan memberi bantuan peralatan dan makanan matang ke beberapa titik bencana.

Banjir Jakarta kali ini memang tidak sebesar tahun yang lalu, kendati demikian relawan tetap melaksanakan tugasnya dengan maksimal dan hati yang penuh. Dan akhir dari semua ini adalah kita harus sadar bahwa kehidupan ini tidaklah kekal. Kita haruslah bermawas diri, tulus, berpengertian, dan berdoa dengan tulus. Dengan kekuatan doa setiap orang semoga dunia bisa aman, tenteram, dan terhindar dari segala bencana.

□ Tim Redaksi



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya

No. Rek. 335 301 132 1

a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. WAKIL PEMIMPIN

UMUM: Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. REDAKTUR

PELAKSANA: Metta Wulandari. EDITOR: Hadi Pranoto,

Ivana Chang. ANGGOTA REDAKSI: Apriyanto, Lienie Handayani,

Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Tony Yuwono, Yuliati. REDAKTUR FOTO: Anand Yahya. SEKRETARIS:

Bakron, Witono. KONTRIBUTOR: Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. Dokumentasi Kantor Perwakilan/

Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. DESAIN GRAFIS: Endin Mahfudin, Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip.

TIM WEBSITE: Heriyanto, Ivana Chang. DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Refleksi Diri untuk Masa Depan Bumi

Setiap tahun kita selalu memikirkan tujuan yang ingin dicapai, tapi pernahkan kita melakukan refleksi diri selama satu tahun tentang apa yang telah diperbuat? Sejatinnya momen pergantian tahun diisi dengan kegiatan refleksi diri, sebagai ajang evaluasi diri sendiri setahun kemarin, supaya di tahun depan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan tahun lalu.

Tahun baru, tujuan dan harapan baru. Kita selalu menentukan tujuan yang ingin kita dapatkan di tahun yang baru. Pernahkah juga kita membuat satu tujuan yang bukan hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk semua makhluk di dunia? Manusia dikenal dengan makhluk yang sulit puas dengan apa yang mereka dapatkan, sudah memiliki rumah mewah, ingin memiliki banyak mobil mewah lainnya, masih tak cukup, mereka menggunduli hutan untuk memperbesar bisnisnya, menimbun laut untuk dibangun rumah, apapun akan dilakukan asal kekayaan dan kekuasaan dapat bertambah. Tapi secara tak disadari alam rusak akibat ulah manusia.

Tahun ini alam seperti semakin marah dan membalas apa yang telah manusia lakukan pada mereka. Di bulan Januari 2014, entah berapa banyak bencana yang terjadi di muka bumi. Bencana yang membuat banyak orang menderita, tidak hanya terjadi di negara berkembang, namun juga di negara maju. Semakin tahun bencana yang harus manusia hadapi semakin kejam. Lihat saja di Amerika Serikat bagian Utara, musim dingin melanda hingga suhu minus hampir 50 derajat, air terjun

Niagara pun ikut membeku. Di benua lainnya, Australia, gelombang udara panas melanda hingga lebih dari 40 derajat, yang menyebabkan 100 ribu kelelawar jatuh dan mati karena panas.

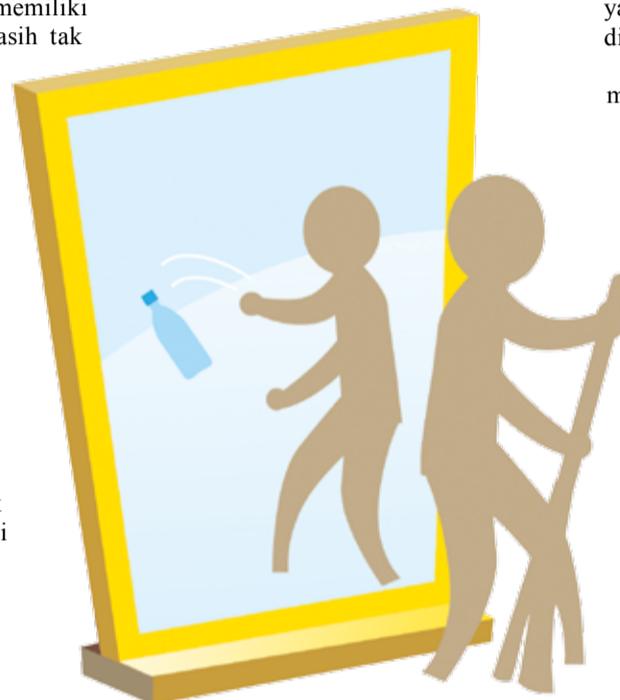
Empat unsur alam semakin tidak selaras, itu baru satu contoh dari unsur udara, belum lagi unsur air, api, dan tanah. Kita lihat di Indonesia pada awal bulan ini, banjir, tanah longsor, hingga gunung meletus terjadi di bulan yang bersamaan. Impian yang besar di tahun baru seolah sirna bagi mereka yang terkena bencana.

Seperti pada bencana banjir bandang yang menimpa Manado pada tanggal 15 Januari lalu. Banjir kali ini menjadi banjir paling parah sejak tahun 1936. Hampir

sebagian besar wilayah Manado terkena dampak banjir ini, rumah-rumah banyak dipenuhi lumpur dan sampah-sampah. Pada tanggal 18 Januari, saya berada di sana untuk melakukan liputan aktivitas pembagian bantuan yang dilakukan relawan Tzu Chi di kota tersebut. Rumah dan jalan raya dipenuhi dengan sampah, Manado tidak tampak seperti ibukota provinsi Sulawesi Utara akibat banjir tersebut. Di sebagian wilayah yang dekat dengan DAS (Daerah Aliran Sungai) tak sedikit rumah yang hancur. Saat melihat keadaan tersebut terpikir bagaimana mereka harus memulai lagi kehidupannya. Berhari-hari membersihkan rumah saja masih tak cukup membuat rumah kembali dapat ditinggali, ditambah lagi dengan sebagian wilayah yang aliran listrik dan air belum dapat dinyalakan.

Sungguh sulit, saat kedamaian hidup manusia tidak didukung oleh alam. Di sana secara tak sengaja saya bertemu dengan seorang teman sekolah, ia juga menjadi korban bencana ini. Ia bercerita di hari tersebut ia akan melakukan *grand opening* kafe miliknya, namun banjir lebih dulu datang, dan kafe miliknya pun menjadi berantakan dan dipenuhi lumpur.

Manusia bisa memiliki impian tapi semua akan terwujud jika alam juga mendukung. Pada era saat ini kita harus lebih sadar dan mawas diri terhadap lingkungan di bumi. Sudah seharusnya harapan yang kita buat dan jalankan di tahun ini adalah untuk kondisi lingkungan yang lebih baik dan untuk semua makhluk agar dapat hidup damai. Karena manusia saat ini akan menentukan kondisi bumi dan kehidupan di masa depan. □



Ilustrasi: Inge Sanjaya

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

□ Kantor Cabang Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986

□ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074

□ Kantor Perwakilan Surabaya: Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432

□ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052

□ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413

□ Kantor Perwakilan Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332

□ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855

□ Kantor Perwakilan Padang: Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel./Fax. (0751) 892659

□ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882

□ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

□ Kantor Penghubung Bali: Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466

□ Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun: Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.

□ Kantor Penghubung Biak: Jl. Sedap Malam, Biak

□ Kantor Penghubung Palembang: Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

□ Kantor Penghubung Tebing Tinggi: Jl. Sisingamangaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu

□ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730

□ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681

□ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573

□ Sekolah Tzu Chi Indonesia: Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17

□ DAAI TV Indonesia: Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890

□ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866

□ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh

□ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar

□ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat

□ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407

□ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702

□ Jing Si Books & Cafe Blok M: Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128

□ Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844

□ Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang: Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242

□ Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong: Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang

□ Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi: Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng

□ Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center: Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)

□ Depo Pelestarian Lingkungan Surabaya: Komplek Ruko Mangga Dua Area Future Development Jl. Jagir Wonokromo No.100, Surabaya



Pesan Master Cheng Yen

Berdoa dengan Hati Tulus dan Bersikap Mawas Diri

*Mensyukuri ketenteraman yang dimiliki serta menjalin jodoh baik;
Menampilkan kebajikan dan keindahan Taiwan;
Insan Tzu Chi mengadopsi bayi pengungsi yang selamat;
Berdoa dengan hati yang tulus dan bersikap mawas diri*

Begitu tiba di Taoyuan, saya melihat semua relawan berbaris dengan sangat rapi. Saya merasa berterima kasih kepada relawan dokumentasi yang selalu merekam keindahan seperti itu. Setiap orang bekerja sama dengan tulus dan dengan niat yang baik. Kita juga harus berterima kasih kepada relawan ladang berkah (kebersihan) dan tim konsumsi. Aula Jing Si kita bisa begitu bersih berkat kontribusi para relawan ladang berkah. Kita juga harus berterima kasih kepada tim konsumsi yang selalu menyiapkan makanan bagi kita dalam setiap kegiatan besar.

Dalam organisasi ini, begitu banyak relawan yang berkontribusi dengan cinta kasih. Hari ini kita semua berkumpul bersama. Perjalanan saya kali ini adalah dalam rangka Pemberkahan Akhir Tahun gelombang kedua. Dalam setiap kegiatan, saya melihat semua orang sangat rapi dan memiliki cinta kasih yang sama. Saya telah melihat kebajikan dan keindahan di Taiwan. Taiwan sungguh sangat memiliki berkah. Keindahan dan kebajikan di Taiwan telah membuat orang lain merasa kagum. Setiap hari, kita bisa melihat Bodhisatwa dunia berkontribusi melalui tindakan nyata.

Kisah dari Yordania

Melalui Kitab Sejarah Tzu Chi, kita bisa melihat pada bulan Januari 2013, para pengungsi dari Suriah terus menyelamatkan diri ke Yordania. Hingga kini, perang di Suriah masih belum berakhir. Setiap hari, banyak keluarga yang kehilangan orang yang dicintai. Kondisi masyarakat yang

tidak damai seperti itu berasal dari pikiran manusia. Sejak dua tahun yang lalu, para pengungsi Suriah mengungsikan diri ke Yordania. Kadang kala, saat insan Tzu Chi dari Yordania kembali ke Taiwan, dengan mata berkaca-kaca mereka menceritakan bagaimana para pengungsi melarikan diri dari Suriah. Sebagian pengungsi membawa keluarga mereka melarikan diri di tengah tembakan peluru dan nyaris tertembak. Namun, warga yang tertembak lebih banyak daripada yang berhasil melarikan diri. Jadi, para pengungsi melarikan diri dengan mempertaruhkan nyawa.

Kali ini, seorang anggota komite dari Yordania kembali ke Taiwan untuk menceritakan kondisi di sana. Sesungguhnya, dia bukanlah warga Yordania. Dia adalah warga Palestina. Lebih dari 40 tahun yang lalu, dia juga adalah seorang pengungsi yang melarikan diri ke Yordania demi mendapatkan perlindungan di sana. Karena itu, dia pun menetap di Yordania. Akan tetapi, ibunya tinggal di Australia. Beberapa tahun yang lalu, dia pergi ke Australia untuk mengunjungi ibunya. Sang ibu hidup sendirian di sana dan insan Tzu Chi-lah yang merawatnya. Insan Tzu Chi di Australia juga selalu memberi perhatian rutin bagi lansia yang hidup sendirian dan orang yang kurang mampu. Sang putri yang berkunjung dari Yordania merasa bahwa di dunia ini mana mungkin ada organisasi yang begitu baik dan bersedia dalam jangka panjang merawat orang-orang yang tak memiliki hubungan apa pun dengan mereka. Karena itu, dia sangat terharu dan bertanya kepada insan Tzu Chi, “Apakah di Yordania ada Tzu Chi?” Insan Tzu Chi pun menjawab, “Kami mempunyai seorang relawan bernama Ji Hui di Yordania.”

Sekembalinya ke Yordania, dia pun mulai mencari tahu dan berhasil menemukan Relawan Ji Hui. Ji Hui menceritakan kepadanya bahwa Tzu Chi berasal dari Taiwan, dimulai oleh 30 orang ibu rumah tangga yang menyisihkan 50 sen ke celengan bambu setiap hari. Ji Hui banyak bercerita tentang Tzu Chi kepadanya. Insan Tzu Chi bersedia tanpa pamrih. Insan Tzu Chi mengeluarkan uang sendiri dan berkontribusi dengan sukarela.

Meski Ji Hui banyak bercerita kepadanya, tetapi dia belum begitu mengerti. Beberapa hari kemudian, sebuah hotel besar di Yordania terkena ledakan bom serta mengakibatkan

banyak korban yang meninggal dan terluka. Relawan Ji Hui segera mengumpulkan semua insan Tzu Chi di sana untuk mencurahkan perhatian kepada para korban. Mereka pergi ke rumah sakit untuk mencurahkan perhatian, mendampingi para korban yang terluka, dan lain-lain. Dalam kunjungan itu, wanita itu juga ikut mengulurkan sepasang tangannya untuk menghibur para korban yang tidak memiliki hubungan apa pun dengannya. Ketika memeluk para korban yang terluka, dalam hati dia merasa, “Meski orang-orang ini tidak memiliki hubungan dengan saya, tetapi saya juga bisa mengasihi mereka. Ketika mencurahkan perhatian kepada mereka, saya juga merasakan cinta kasih mereka. Rasanya sangat nyaman.” Karena itu, mulai saat itu, dia bergabung menjadi relawan.

“...Untuk mengembangkan berkah dan kebijaksanaan, diperlukan tindakan nyata. Selain itu, kita juga harus berdoa dengan hati yang tulus semoga dunia ini dapat aman dan tenteram. Kita juga harus tulus berdoa bagi arah hidup dan tujuan kita di masa depan. Dengan banyaknya orang yang berdoa bersama, maka kekuatan doa kita akan semakin besar...”

Mengadopsi Bayi Pengungsi

Kali ini, wanita itu juga memberi pendampingan bagi para pengungsi dari Suriah. Dalam kepulangan ke Taiwan kali ini, dia berbagi sebuah kisah dengan saya. “Ada seorang ibu hamil yang melarikan diri ke perbatasan Lebanon. Seluruh tubuhnya penuh dengan luka tembak dan terus mengeluarkan darah. Begitu berhasil menyeberangi perbatasan, dia tersungkur dan langsung meninggal. Dokter dari UNICEF

yang bertugas di perbatasan mempunyai rumah sakit khusus bagi para pengungsi. Para anggota medis menemukan ibu hamil ini. Akibat pendarahan serius, sang bayi yang dikeluarkan lewat pembedahan mengalami pembengkakan.” Dokter segera melakukan pembedahan bagi ibu hamil tadi di saat yang genting itu untuk mengeluarkan bayi dalam perutnya. Akan tetapi, tubuh sang bayi telah membengkak. Mereka segera memasukkan sang bayi ke inkubator.

Para dokter menjaga sang bayi selama beberapa hari. Selama 3 hari, tidak ada satu orang pun yang datang untuk mengadopsi sang bayi. Kebetulan putri relawan Ci Li ini telah menikah selama belasan tahun, tetapi belum memiliki anak. Dia sangat menginginkan seorang anak, maka dia pun melakukan prosedur resmi untuk mengadopsi bayi itu. Ketika menyerahkan bayi itu, sang dokter berkata, “Selamat, bayi ini merupakan anugerah Allah untuk Anda.” Demikianlah, bayi ini berhasil diselamatkan di tengah kondisi yang penuh pertumpahan darah.

Singkat kata, semua itu disebabkan oleh hati manusia yang tidak selaras. Ketahuilah bahwa masyarakat sungguh membutuhkan keamanan dan ketenteraman. Untuk itu, dibutuhkan keselarasan hati manusia. Jika hati manusia bisa selaras, maka masyarakat baru bisa damai dan tenteram. Bodhisatwa sekalian, di tahun yang baru ini saya berdoa semoga setiap orang hidup aman dan tenteram serta penuh dengan berkah dan kebijaksanaan. Untuk mengembangkan berkah dan kebijaksanaan, diperlukan tindakan nyata. Selain itu, kita juga harus berdoa dengan hati yang tulus semoga dunia ini dapat aman dan tenteram. Kita juga harus tulus berdoa bagi arah hidup dan tujuan kita di masa depan. Dengan banyaknya orang yang berdoa bersama, maka kekuatan doa kita akan semakin besar.

Jadi, saya berharap setiap orang dapat senantiasa bersyukur atas keamanan dan keselamatan kita di masa lalu. Kita juga harus membangkitkan ketulusan hati dan sikap mawas diri untuk menyambut kehidupan yang cemerlang di masa depan. Saya berdoa dengan tulus bagi kalian semua. Semoga di tahun yang baru semua hal berjalan sesuai harapan.



SEPASANG TANGAN INDAH. Insan Tzu Chi dengan penuh semangat melakukan pemilahan sampah daur ulang sesuai dengan jenisnya.

TZU CHI MEDAN: Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

Semua Pun Bisa Menjadi Pahlawan Bumi

Yayasan Buddha Tzu Chi Medan, pada 15 Desember 2013 menyelenggarakan kegiatan pelestarian lingkungan di Jl. K.L. Yos Sudarso Komplek Brayon Prima, Medan. Melalui kegiatan ini, relawan berharap untuk merekrut lebih banyak Bodhisatwa, menjalin jodoh baik, memupuk kehangatan dan kekeluargaan antara para relawan dengan warga. Tepat pukul 08.30 WIB, sebagian warga mulai berdatangan mengantarkan sampah daur ulang ke lapangan bulu tangkis Brayon Prima yang saat itu dijadikan sebagai posko daur ulang sementara.

Kedatangan para relawan Tzu Chi disambut hangat oleh warga kompleks. Salah seorang warga, Ationg, yang telah turut membantu dari pagi sampai kegiatan selesai berharap, “Jangan hanya datang sekali, tapi akan ada kedua kali dan seterusnya. Kami warga Brayon Prima sangat mendukung sepenuhnya acara seperti ini.”

Salah seorang relawan mengatakan, “Kegiatan kali ini sangat penuh berkah dan penuh kehangatan. Warga kompleks menyambut para relawan seperti menyambut keluarga sendiri yang datang dari jauh. Beberapa hal yang telah

dipersiapkan oleh relawan, juga disiapkan oleh warga, seperti konsumsi sehingga menambah variasi makanan, dan menyediakan transportasi tambahan untuk mempermudah mengangkut barang-barang daur ulang yang berat (seperti alat-alat elektronik, besi, dan karton) dari rumah ke posko daur ulang.” Tidak hanya para relawan dan warga yang terlibat dalam proses pemilahan sampah daur ulang, ternyata para Bodhisatwa cilik juga tidak mau kalah untuk menjadi pahlawan bumi. Mereka sangat antusias dan penuh sukacita dalam melakukannya. “Besok datang lagi ya,” tutur seorang Bodhisatwa cilik kepada salah satu relawan.

Usai sosialisasi pelestarian lingkungan dan *sharing* bersama warga, kegiatan pelestarian lingkungan tersebut ditutup dengan memeragakan isyarat tangan yang berjudul Satu Keluarga dan *Lang Lang Co Huan Bo* (Setiap Orang Melakukan Daur Ulang). Melalui kegiatan pelestarian lingkungan ini relawan bersama-sama mengubah sampah menjadi emas, emas menjadi cinta kasih, dan cinta kasih menjadi aliran jernih yang mengelilingi dunia.

□ Beby Chen (Tzu Chi Medan)

TZU CHI TJ BALAI KARIMUN : Bersih-bersih Pantai Pelawan Satu Langkah Menyelamatkan Bumi

Tahun 2014 telah tiba. Setiap orang tentu mempunyai harapan lebih baik di tahun baru ini. Banyak cara yang dilakukan untuk merayakan pergantian tahun baru ini, mulai dari berwisata dengan keluarga hingga keluar negeri. Tetapi berbeda dengan insan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun, sebanyak 45 relawan mengadakan kegiatan bakti sosial membersihkan sampah-sampah di tepi pantai setelah malam pergantian tahun baru.

Pukul 8 pagi, semua relawan telah sampai di Pantai Pelawan. Pada saat turun dari bus, ternyata tidak terlalu banyak sampah berserakan di tepi jalan sekitar pantai. Hal ini disebabkan karena sebagian pemilik warung sudah membersihkan sampah di sekitar warungnya. Tetapi saat relawan menuju tepi pantai terlihat pemandangan yang jauh berbeda, banyak sekali sampah berserakan di bibir pantai. Hal ini menyebabkan pemandangan di pantai menjadi kotor dan tidak nyaman bagi pengunjung. Ruxin Shijie sebagai Ketua Tzu Chi Tanjung Balai Karimun sekaligus koordinator kegiatan langsung memberikan pengarahan dan pembagian tugas ke setiap

kelompok agar nantinya pembersihan pantai ini berjalan sesuai yang diharapkan. Pembersihan pun mulai dilakukan.

Dengan wajah ceria dan semangat semua relawan mengambil sampah-sampah yang berserakan di bibir pantai dengan alat-alat yang telah disediakan. Sampah yang telah diambil dimasukkan ke dalam kantong sampah dan dibedakan sesuai dengan jenisnya. Beberapa pengunjung juga antusias turut serta mengambil sampah untuk membantu relawan.

Seorang relawan yang bernama Bayu (27) menuturkan, “Pertama kali saya mengikuti kegiatan ini, bagus, karena saya melihat adanya upaya dari relawan untuk menjaga lingkungan dan mengurangi pencemaran di pantai ini. Saat kegiatan ini dilaksanakan kita juga bisa mengajak pengunjung untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan.” Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat menjadi terinspirasi dan peduli terhadap lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

□ Purwanto (Tzu Chi TBK)



MENJAGA KELESTARIAN ALAM. Dengan penuh antusias, relawan mengambil sampah-sampah yang berserakan di tepi pantai setelah malam peringat tahun baru.



TEKAD KUAT. Dalam rangkaian kegiatan perdana Pemberkahan Akhir Tahun ini, relawan dengan penuh semangat bersama peserta yang hadir saling menyalurkan energi cinta kasih.

Setelah 8 tahun berdiri, Tzu Chi Tangerang kini berkesempatan untuk dapat mengadakan acara pemberkahan akhir tahun secara mandiri. bertempat di gedung Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya, Tangerang. Acara ini diadakan

pada Minggu, 5 Januari 2014, yang dihadiri lebih kurang 420 orang yang terdiri dari relawan Tzu Chi, Tzu Ching, mahasiswa-mahasiswi STABN Sriwijaya, murid-murid dari Pesantren Nurul Imam, dan masyarakat umum.

TZU CHI TANGERANG: Pemberkahan Akhir Tahun

Pemberkahan Akhir Tahun Perdana Tzu Chi Tangerang

Lu Lian Chu, Ketua Tzu Chi Tangerang merasa sangat gugup karena acara sebesar ini belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Tetapi karena mengingat adanya dorongan semangat dari Master Cheng Yen dan para biksuni Griya Jing Si untuk terus menyebarkan cinta kasih kepada masyarakat sekitar maka Lu Lian Chu pun memberanikan diri untuk bersama-sama dengan relawan mengadakan acara ini. “Saya berharap orang-orang di daerah Tangerang bisa mengenal dan memahami kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi itu seperti apa. Di sini kami juga mau memperkenalkan Master Cheng Yen kepada masyarakat. Master Cheng Yen berharap kami, insan Tzu Chi, bisa menggalang Bodhisatwa dan mengembangkan Kantor Perwakilan Tzu Chi Tangerang,” ujar Lu Lian Chu.

Acara yang diisi dengan laporan kilas balik kegiatan Tzu Chi Tangerang dan pergelaran isyarat tangan ini terasa sangat berkesan bagi

para pesertanya. Salah satunya adalah Tri Tunggal Agung Bodhisatwanto. Pria yang berprofesi sebagai guru agama Buddha ini merasa sangat senang dapat ikut serta dalam acara ini. Ia pun mengajak teman sejawatnya untuk mengikuti acara ini. “Menurut saya sangat luar biasa sekali acara yang diadakan oleh Tzu Chi ini, karena sangat mendukung sekali, terutama untuk kepentingan umat manusia. Di sini kita dapat melihat bagaimana keakraban dan kerukunan antar umat beragama dapat terjalin dengan baik di Tzu Chi,” ujar alumni STABN Sriwijaya tahun 2009 ini.

Tri Tunggal sendiri memiliki kesan yang cukup mendalam mengenai Tzu Chi, karena Tzu Chi dalam memberikan bantuan tidak memandang perbedaan suku, ras, atau pun agama. Bantuan kemanusiaan yang diberikan pun tanpa ada pamrih sama sekali. Tri berharap acara seperti ini dapat kembali diadakan pada tahun depan. □ Teddy Lianto

TZU CHI BANDUNG : Bakti Sosial Operasi Katarak Menghapus Kemiskinan dengan Mengobati Penyakit

Bakti sosial pada tanggal 1 Desember 2013 merupakan lanjutan dari baksos operasi gratis yang diadakan pada tanggal 17 November 2013. Kegiatan ini berlangsung di Priangan Medical Center (PMC) Jl. Nana Rohana No. 37, Bandung dan bekerjasama dengan Yayasan Dana Sosial Priangan (YDSP). Sebanyak 10 pasien katarak berhasil ditangani. Sembilan relawan Tzu Chi turut membantu pelaksanaan bakti sosial operasi katarak ini.

Perhatian insan Tzu Chi kepada para pasien begitu besar, hal ini terlihat dari para relawan yang selalu mendampingi pasien, mulai dari kedatangan hingga mengantarkan pasien ke ruang pemulihan sementara setelah operasi. Selain itu, para relawan Tzu Chi pun berinteraksi langsung dengan setiap pasien, seperti memberikan dorongan semangat dan mendoakan pasien agar lekas sembuh. “Pak, nanti begitu masuk ruang operasi bapak banyak berdoa ya, biar operasinya lancar. Dan nanti setelah bapak sembuh kataraknya, mudah-mudahan bapak dilancarin segala sesuatunya, dan jangan lupa untuk menolong sesama ya, Pak,” ujar salah satu relawan Tzu Chi kepada pasien yang menunggu giliran untuk dioperasi.

Melalui kegiatan baksos operasi katarak ini, rasa percaya diri para pasien pun mulai bangkit. Kebahagiaan sangat dirasakan oleh setiap pasien yang telah dioperasi. Penantian yang panjang membuahkan hasil yang tak ternilai harganya. Seperti yang dialami oleh salah satu pasien, Supriatna (33). Menurutnya, awal mula ia mengidap penyakit katarak adalah ketika ia sedang bercocok tanam di sawah. Tiba-tiba penglihatannya menjadi buram, semakin lama semakin memburuk, dan akhirnya mata kanannya pun tak bisa lagi melihat. “Setelah sembuh total saya bisa aktivitas lagi menjadi buruh tani lagi atau kerja bangunan, supaya bisa kerja lagi. Saya mengucapkan terima kasih. Kalau *nggak* ada yayasan ini, saya mungkin *nggak* bisa sembuh. Saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih,” lengkap Supriatna.

Wujud misi kesehatan Tzu Chi semakin berkembang serta terus meluas jangkauan cinta kasihnya, diiringi dengan tekad yang kuat untuk menghapus penderitaan di muka bumi ini. Semoga cerminan hidup dari para relawan Tzu Chi dapat menjadi inspirasi bagi seluruh umat manusia untuk selalu mengasihi terhadap sesama. □ Galvan (Tzu Chi Bandung)



SEPENUH HATI. Relawan Tzu Chi memberikan pelayanan dan pendampingan kepada para pasien operasi mata katarak dengan penuh kesungguhan hati.

TZU CHI MAKASSAR: Bazar Vegetarian Memperkenalkan Makanan Vegetarian

Minggu, 15 Desember 2013, para relawan Tzu Chi dan Tzu Ching di Makassar mengadakan bazar vegetarian dalam rangka menyambut pemberkahan akhir tahun. Dalam bazar ini, relawan menjual berbagai makanan, antara lain: coto makassar, sate, nasi kuning, nasi campur, risoles, lumpia goreng dan basah, kroket, kue sus, dan masih banyak lagi. Semua makanan yang lezat dan menggugah selera ini merupakan makanan vegetarian, inilah yang menjadi salah satu tujuan diadakannya bazar: memperkenalkan makanan vegetarian pada warga Makassar. Dengan sepenuh hati, relawan mencoba memberi pengetahuan baru bahwa makanan vegetarian sangat bermanfaat untuk kesehatan dan lingkungan.

Selama ini memang belum banyak rumah makan di Makassar yang secara khusus menyediakan makanan vegetarian. Karena itu, bazar vegetarian ini menjadi suatu daya tarik bagi para pengunjung yang hadir. Selain itu pelayanan yang ramah dari relawan juga

meninggalkan kesan tersendiri bagi para pengunjung. Salah satu pengunjung, Fanny, mengungkapkan bahwa pelayanan dari para relawan membuatnya betah melihat-lihat di arena bazar. “Saya sangat senang bisa datang di bazar ini karena baru datang langsung disambut baik oleh para relawan, dan kami langsung diarahkan ke tempat makanan yang kami pilih, sehingga tidak butuh lama untuk mengantri mengambil makanan yang dibeli,” ujarnya.

Beberapa kendala sempat muncul dalam bazar, seperti proses mempersiapkan makanan yang memerlukan waktu sehingga pengunjung terpaksa menunggu. Untuk mengisi waktu tunggu tersebut, selain menjual makanan vegetarian, relawan Tzu Chi Makassar juga menyediakan tempat khusus yang menjual buku-buku tentang Tzu Chi. Dengan demikian, sembari menunggu makanan datang, para pengunjung dapat membaca buku kata perenungan Master



PENUH KEHANGATAN. Walaupun baru mengenal para Oda dan Pekak, relawan mampu berinteraksi dengan baik dan bersenda gurau.

TZU CHI BALI: Kunjungan Kasih Ke Panti Werdha Berbagi Kehangatan Kasih Sayang

“Dipotong sedikit ya, Oda (Nenek). Uda panjang-panjang nih kukunya,” bujuk relawan kepada salah satu penghuni Panti Sosial Tresna Wreda sambil menunjukkan kuku-kukunya yang panjang dan hitam. Memang terasa agak sulit pada awalnya agar para Pekak (Kakek) dan Oda dapat menerima ajakan dari setiap relawan untuk dipotong rambutnya maupun kukunya. Hal ini sekiranya dapat dimengerti oleh setiap relawan Tzu Chi Bali karena ini merupakan kali pertama relawan Tzu Chi berkunjung ke Panti Sosial Tresna Werdha yang berlokasi di Denpasar. Kegiatan ini diadakan pada hari Minggu, 12 Januari 2013, yang nantinya akan menjadi kegiatan tetap setiap bulan di minggu kedua.

Sebagian besar relawan yang bergabung dalam kunjungan kasih ini adalah relawan baru yang belum pernah berkunjung ke panti wreda. Kisah-kisah menyentuh pun banyak dirasakan oleh mereka. “Ini adalah pertama kali saya memotong kuku orang lain, yang mana adalah seseorang yang baru saya kenal,” ujar salah satu relawan baru. Ia melayani setiap penghuni panti wreda dengan sepenuh hati.

Sebagaimana adatnya di Bali, leshan adalah yang disukai oleh para orang tua

sehingga kebanyakan kegiatan membersihkan kuku dilakukan sambil duduk di lantai. Kesan kekeluargaan sangat kental, dimana relawan pun duduk bersama dan bersenda gurau. Canda tawa seakan-akan menjadi obat batin yang sangat dibutuhkan oleh setiap penghuni panti yang memang membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Selain membersihkan kuku Oda dan Pekak, relawan membantu membersihkan kamar dan mencuci pakaian kotor mereka. Setelah itu relawan menjelaskan kepada pemilik pakaian di mana mereka menjemurnya. Ini adalah wujud dari rasa hormat dan menghargai.

Meski kendala bahasa sering dirasakan oleh relawan pada saat berkegiatan karena hampir rata-rata Oda dan Pekak tidak dapat berbahasa Indonesia, setiap relawan berusaha untuk dapat mengerti apa yang hendak disampaikan. Relawan yang dapat berbahasa Bali adalah relawan yang paling penuh berkah karena sering dipanggil kesana-kemari untuk menerjemahkan apa yang disampaikan dan mengartikan kembali apa yang dikatakan oleh relawan. Dengan ketulusan hati dari setiap relawan maka kendala tersebut dapat diatasi.

□ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Bali)



BERBAGI ILMU. Dalam bazar vegetarian Tzu Chi, selain menyuguhkan berbagai makanan sehat juga memberikan pengetahuan tentang manfaat makanan vegetarian bagi kesehatan.

Cheng Yen atau buku-buku Tzu Chi lainnya. Lantunan lagu-lagu Tzu Chi yang merdu dan menyejukkan hati pun membuat pengunjung betah dan dapat menikmati suasana

bazar. Sembari makan bersama keluarga, pengunjung dapat menjaga kesehatan, melestarikan lingkungan, dan menjalin jodoh baik. □ Nuraisyah Baharudin (Tzu Chi Makassar)



SUKACITA BERSAMA. Seluruh insan Tzu Chi bergembira bersama merayakan ulang tahun yang ke enam sekaligus peresmian ruang rawat inap dan pusat administrasi di lantai 3 RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

HUT ke-6 RSKB Cinta Kasih Tzu Chi

Lebih Giat Memberikan Pelayanan

Pada tanggal 10 Januari 2014, seluruh keluarga besar Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi bersukacita merayakan HUT ke-6. Pada usia yang keenam ini pula, RSKB juga meresmikan penambahan ruangan rawat inap dan kantor administrasi. “Semakin hari jumlah pasien kita (RSKB) semakin meningkat dan seringkali kita menolak pasien karena kurangnya tempat. Sehingga sekarang kita adakan penambahan ruang rawat inap,” ujar dr. Tonny Christianto selaku Direktur RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Lantai tiga yang selama ini menjadi aula rumah sakit yang dijadikan tempat untuk pertemuan, kegiatan baksos, dan lain-lain, kini menjadi ruang rawat inap dan pusat administrasi rumah sakit. Terdapat sebanyak 12 tempat tidur rawat inap dan 12 tempat tidur pada ruang perawatan bayi.

Dengan adanya penambahan kapasitas perawatan medis rumah sakit ini diharapkan dapat terus bersumbangsih melayani masyarakat dalam menjalankan misi kesehatan dan kemanusiaannya. “Nama Tzu Chi itu ibarat orang baik. Jadi yang datang kesini (RSKB) merasa bertemu dengan orang baik, *nah*, itu adalah kesempatan baik buat kita untuk benar-benar

menjadi orang baik,” ungkap Oey Hoey Leng, Pembina RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Dengan demikian karyawan baik dokter maupun perawat dapat melayani masyarakat dengan sepenuh hati. “Dan melalui para pasien tadi keterampilan karyawan jadi meningkat,” papar relawan komite ini. “Makanya Master Cheng Yen mengatakan pasien adalah guru kita,” ujarnya.

Salah satu dokter yang berdedikasi di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, dr. Justin Ningsih berharap di usia rumah sakit yang keenam ini, rumah sakit beserta karyawan di dalamnya semakin maju baik dalam kebijaksanaan, serta bertanggungjawab dalam pelayanan. “Selama ini RSKB setahap demi setahap sudah maju. Untuk mewujudkan harapan itu tentunya sebagai dokter dan karyawan rumah sakit, saya harus tahu dan mengikuti program-program yang ada di rumah sakit,” ungkap dokter yang sudah berkarya selama dua tahun ini. Semoga RSKB Cinta Kasih Tzu Chi dapat menjalankan misi kesehatan dengan baik dan memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan terus menerapkan ajaran cinta kasih Tzu Chi. □ Yulianti

Peduli Bencana Banjir Jakarta

Berbagi di Kampung Makasar

Sejak banjir melanda Kampung Makasar yang terletak di wilayah Jakarta Timur, Minggu malam (12/1/2014) lalu, warga beramai-ramai untuk mengungsi ke gedung Gelanggang Olahraga Remaja, Kampung Makasar. Ketinggian air mencapai 1 meter bahkan ada rumah warga yang terendam dengan ketinggian lebih dari satu meter. Tidak ada kesempatan untuk menyelamatkan barang, warga langsung meninggalkan rumah karena melihat kondisi air yang kian meninggi.

“Banjir terjadi semalam. Kami langsung bergerak melakukan survei dan hari ini juga membantu korban untuk meringankan penderitaan mereka,” ujar Mindarti Susilo, relawan Tzu Chi. Dalam bencana ini, Tzu Chi melakukan proses tanggap darurat pada Senin, 13 Januari 2014 dengan membagikan bantuan berupa ember, perlengkapan mandi, handuk, selimut, sarung, lilin, biskuit, dan air mineral kepada 79 warga dari RT 01, 03, 04 RW 5 Kampung Makasar. “Bantuan ini bisa diterima warga dengan senang hati. Semoga ini (bantuan) bisa membantu meringankan beban mereka,” ungkap Mindarti berharap.

Supriyadi, Ketua RT 01 RW 05, mengungkapkan bahwa bantuan ini dirasa sangat dibutuhkan oleh warganya saat keadaan darurat seperti ini. “Kami mengucapkan terima kasih atas bantuan (bantuan) ini,” ungkapnya. “Mudah-mudahan air tidak banjir lagi. Untuk bantuan ini mungkin sewaktu-waktu membutuhkan bantuan kembali, yayasan ini (Tzu Chi) mau menanggapi,” harap Supriyadi.

Selain Supriyadi, salah satu warga Kampung Makasar, Salamun (71), juga bersyukur atas bantuan yang diberikan oleh Tzu Chi. Rumahnya sendiri terendam air dengan ketinggian air seputar orang dewasa memaksanya untuk meninggalkan rumah dan mengungsi bersama 58 warga lainnya. Dengan rasa syukurnya yang mendalam, Salamun tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih dan mendoakan Yayasan Buddha Tzu Chi. “Saya senang sekali mendapatkan bantuan ini. Ini sudah Alhamdulillah banget sudah ada perhatian dari Yayasan Buddha Tzu Chi,” ungkapnya. “Mudah-mudahan Yayasan Buddha Tzu Chi usianya panjang,” tambah Salamun. □ Yulianti



BAKTI SOSIAL PENGOBATAN. Dokter Subekti memeriksa pasien yang terkena banjir di Kelurahan Paal 4, Manado. Sebanyak 6 tim medis ikut serta dalam pembagian bantuan bagi korban banjir di Manado.

Dini hari (18/1/14), sebanyak 26 relawan dan tim medis Tzu Chi mulai berdatangan ke Bandar Udara Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur. Mereka berangkat bersama

dengan paket bantuan yang akan dibagikan warga korban banjir bandang di Manado, Sulawesi Utara. Barang yang akan dibagikan berupa alat kebutuhan sehari-hari seperti,

Bantuan Korban Banjir Bandang Manado

Terus Bergerak Memberikan Bantuan

handuk, selimut, alat mandi, pampers anak, pembalut, susu bubuk, sarung, obat nyamuk, dan terpal. Selain membagikan bantuan paket yang sudah disiapkan dari Jakarta, relawan Tzu Chi melakukan pembersihan jalan bersama organisasi PMI Kota Manado. Sementara itu, tim medis Tzu Chi membuka posko bantuan pengobatan darurat dan mengobati 57 warga di pengungsian.

Di hari berikutnya, relawan Tzu Chi menerapkan program *Cash For work* untuk membantu korban bencana. Warga diajak untuk melakukan kerja bakti bersama membersihkan rumah dan wilayah tempat tinggalnya dari lumpur dan sampah-sampah. Setelah itu mereka akan mendapatkan uang sebesar 100 ribu rupiah. Bantuan itu memang akan diberikan kepada warga, tapi relawan tidak ingin hanya langsung memberi, relawan ingin mengajak warga sama-sama bekerja untuk memulihkan wilayahnya. “Ini bukan honor, tapi solidaritas kita,” ucap Jhonny, relawan koordinator program ini.

Pada hari itu juga, sebanyak 21 relawan Tzu Chi Makassar datang membantu. Mereka yang awalnya diminta bantuan membelikan alat pembersihan seperti skop, garukan sampah, roli roda tiga, karung, dan kebutuhan lainnya, akhirnya mereka juga turut membantu membersihkan lumpur dengan memasukkannya ke dalam karung. Kebanyakan relawan yang ikut membersihkan, mereka adalah ibu-ibu yang tentunya belum pernah bekerja dengan skop ditangannya, sehingga wajar mereka tampak kesulitan. “Kalau kita bersihkan sendiri, kalau itu rumah kita, *gimana?* sedangkan angkat satu sekop saja berat banget,” ucap relawan Makassar, Henny Laurence.

Di kesempatan tersebut relawan mengajak warga untuk bersama menyanyikan lagu isyarat tangan *Satu Keluarga*. Warga tampak bersemangat. Mereka juga bernyanyi sebuah lagu Manado yang ternyata memiliki arti mengenai kebersamaan, tentang memberi semangat kepada setiap orang harus hidup mandiri. □ Juliana Santy

Pemberkahan Akhir Tahun 2013

Hati yang Tulus Menyambut Tahun Baru

“**D**alam menyambut Tahun Baru ini, kita harus bersyukur atas ketenteraman dan keselamatan di tahun kemarin dan membangkitkan hati yang tulus dalam menyambut tahun yang baru ini. Oleh karena itu, kita harus selalu mawas diri dan berhati tulus melewati hari demi hari. Janganlah kita bersikap lalai,” begitulah pesan Master Cheng Yen bagi para muridnya dalam menyambut tahun baru 2014. Momen syukur dalam mengakhiri kegiatan di tahun yang lalu dan menyambut tahun yang baru ini selalu diperingati setiap tahunnya oleh Yayasan Buddha Tzu Chi di seluruh dunia termasuk Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melalui sebuah kegiatan, Pemberkahan Akhir Tahun.

Tahun ini, Pemberkahan Akhir Tahun dilaksanakan pada Minggu, 12 Januari 2014, di Aula Jing Si Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, dalam acara yang berlangsung jelang Tahun Baru Imlek ini Master Cheng Yen selalu memberikan *Fu Hui Hong Bao* (Angpau berkah dan kebijaksanaan). Master Cheng Yen menjadikan royalti yang diterimanya melalui buku-buku yang karangannya menjadi angpau, kemudian angpau tersebut dibagikan kepada relawan Tzu Chi pada saat pemberkahan akhir tahun yang berlangsung di seluruh daerah Taiwan. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini menyebar ke seluruh penjuru dunia, salah satunya Indonesia.

37 Faktor Pendukung Pencapaian Pencerahan

Satu hal yang menjadi tajuk utama dalam Pemberkahan Akhir Tahun 2013 di Indonesia kali ini adalah penampilan isyarat tangan Sutra “37 Faktor Pendukung Pencapaian Pencerahan” yang dibawakan oleh 106 relawan Tzu Chi. Sutra ini menjadi pilihan karena merupakan sutra yang berisikan kompilasi ajaran agama Buddha mengenai pelatihan ke dalam diri. Seperti apa yang senantiasa Master Cheng Yen katakan, bahwa tujuan pelatihan diri adalah agar hati kita bisa menyatu dengan hati Buddha.

Master juga berujar, bahwa kita harus selalu mawas diri, melatih *sila*, *Samadhi* dan kebijaksanaan sehingga pikiran kita tidak menyimpang. “*Sesungguhnya, selain melewati Tahun Baru, kita juga harus menjaga pikiran dengan baik pada setiap detik agar ia selalu berada di jalan yang benar dan tidak menyimpang,*” kata Master. Insan Tzu Chi di berbagai komunitas wilayah di Jakarta mendalami “37 Faktor Pendukung Pencapaian Pencerahan” ini dengan mengadakan bedah buku. Dari bedah buku, relawan mendengarkan ceramah Master Cheng Yen dan berbagai kisah nyata yang menginspirasi. Selain itu, mereka juga mempelajari *Shou yu* dan *Miao Yin* (isyarat tangan) sutra ini untuk ditampilkan kepada masyarakat pada saat Pemberkahan Akhir Tahun 2013.

Syukur dan Terima Kasih

Kali ini juga ada *sharing* dari penerima bantuan Tzu Chi yang kini telah menjadi relawan Tzu Chi di Pademangan. “Dulu



WUJUD KEHARMONISAN. Relawan Tzu Chi menampilkan isyarat tangan “37 Faktor Pendukung Pencapaian Pencerahan” pada acara Pemberkahan Akhir Tahun 2013 (atas). Acara Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi ini juga dihadiri oleh para tokoh pemuka agama, seperti Islam, Katolik, Hindu, dan Buddha (bawah).

rumah ibu mertua saya sangat pengap, panas, dan sering kebanjiran. Saya sendiri tidak tahan tinggal di sana. Berkat Tzu Chi yang tanpa pamrih tidak memandang suku, agama, dan ras selalu membantu orang yang membutuhkan sehingga kini rumah itu dapat ditempati dengan nyaman. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Tzu Chi, para donatur, dan Master Cheng Yen yang begitu penuh welas asih. Saya merasa bahagia dan tersentuh untuk ikut bersedangsih,” ucap Ibu Aan Mulyati.

Demikian juga yang disampaikan warga Pasar Baru Lautze, Kelurahan Kartini yang mendapat bantuan bedah rumah karena bencana kebakaran. “Saat rumah terbakar, saya sudah putus asa, benar-benar merasa tidak ada harapan tidak tahu harus bagaimana, lalu Tzu Chi datang membantu, kini rumah saya sudah bagus. Dan yang paling membuat saya terharu Tzu Chi tidak hanya membantu bedah rumah tapi juga selalu mendampingi kami,” ucap Mur. Bahkan menurut Bahar, “Semua seperti mimpi, pada zaman sekarang ini masih ada yang peduli kepada orang lain, tapi ini nyata dan saya merasakan sendiri. Saya sangat berterima kasih kepada Tzu Chi, Master Cheng Yen, dan semua donatur,” ucapnya.

Toleransi Dalam Umat Beragama

Dalam acara ini hadir pula Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (A Hok) dan sejumlah tokoh lintas agama yang tersentuh akan toleransi dalam Tzu Chi. Ia pun menjelaskan kalau sesungguhnya yang membuat bantuan Tzu



“...Tzu Chi telah memberikan bantuan kepada sesama sebagai suatu sifat yang luhur dan suci. Itulah yang membuat banyak orang akhirnya terkesan dan mau mendukung usaha Tzu Chi dengan ikhlas...”

Chi itu baik bukanlah dari jenis programnya, namun dari ketanggapan dalam memberikan bantuan. “*Sebenarnya bukan bagus di programnya, tapi bagaimana kecepatan dan tanggap dalam memberikan bantuan. Misalnya pada korban kebakaran, tentu yang dibutuhkan adalah rumah. Tzu Chi tanggap dalam hal itu.*”

Selain A Hok, seorang pemimpin umat Katolik dan juga seorang tokoh budayawan Indonesia, Romo Franz Magnis Suseno, melihat Tzu Chi sebagai sebuah organisasi kemanusiaan yang lintas suku, agama, dan ras. Menurutnya Tzu Chi telah memberikan

bantuan kepada sesama sebagai suatu sifat yang luhur dan suci. Itulah yang membuat banyak orang akhirnya terkesan dan mau mendukung usaha Tzu Chi dengan ikhlas. Lebih jauh, Romo Magnis pun berharap agar Tzu Chi bisa menjadi contoh bagi orang lain dan kelompok lain untuk bersama-sama melakukan kebajikan, karena hal demikian merupakan cara untuk menyucikan masyarakat.

Sama halnya dengan Romo Magnis Suseno, Krishnanda Wijaya Mukti seorang tokoh dan pandita agama Buddha, menerangkan Tzu Chi merupakan sebuah bentuk lain dari aktivitas komunitas Buddhis di Indonesia yang ternyata juga bisa mengerjakan proyek-proyek kemanusiaan untuk mengatasi perbedaan golongan agama dan sebagainya. Tentunya keberadaan orang-orang yang lintas agama sebagai relawan Tzu Chi merupakan ciri khas Tzu Chi. “*Orang-orang dari lintas agama, adalah warna Tzu Chi, ini yang menunjukkan perbedaan dari mazhab-mazhab yang lain,*” ujar Krishnanda.



Ragam Peristiwa

Memanfaatkan Waktu Berbuat Kebajikan

Belum genap satu bulan pascaperayaan tahun baru 2014, berbagai kegiatan telah dilaksanakan oleh Tzu Chi Indonesia. Mulai dari Pemberkahan Akhir Tahun 2013 hingga pembagian bantuan bagi korban banjir di Jakarta dan Manado. Dalam pemberkahan akhir tahun 2013, sebanyak 106 relawan menampilkan pementasan sutra 37 Faktor Pendukung Pencapaian Pencerahan. Sedangkan untuk membantu para warga korban banjir Jakarta, relawan Tzu Chi bekerjasama dengan TNI Angkatan Laut (AL) untuk mendistribusikan barang bantuan berupa makanan hangat, air mineral, selimut, susu, mi instan, biskuit, popok bayi sekali pakai, dan juga pembalut wanita. Tak lupa Tzu Chi juga menurunkan tim medis untuk memberikan pelayanan pengobatan gratis bagi para pengungsi.

Bantuan banjir juga diberikan kepada korban banjir bandang di Manado. Sejak tanggal 14 Januari malam, Manado dilanda hujan yang sangat lebat hingga pagi hari, akibatnya permukaan air naik. Di wilayah perbukitan juga turun hujan deras dan menyebabkan pintu air Tomohon harus dibuka. Akibatnya air mengalir ke sekitar aliran sungai di Manado dan menyebabkan terjadinya banjir bandang. Untuk

membantu pemulihan kondisi pascabanjir Manado, relawan mengadopsi program *Cash For Work* yang pernah dilakukan oleh Tzu Chi Filipina dalam memulihkan kondisi pascatopan Haiyan. Dalam program ini, warga diajak untuk melakukan kerja bakti bersama membersihkan rumah dan wilayah tempat tinggalnya dari lumpur dan sampah-sampah. Setelah itu mereka akan mendapatkan uang sebesar 100 ribu rupiah. Tujuannya adalah agar warga bisa melupakan sejenak musibah yang terjadi, menumbuhkan semangat juang warga, sekaligus menghidupkan roda perekonomian. Melihat bencana yang terus terjadi di Indonesia dan juga dunia, kita sebagai manusia sudah seharusnya bisa saling mengingatkan dan menjaga diri serta lingkungan. Menjaga alam dengan melestarikan lingkungan sama saja dengan memperpanjang usia bumi dan manusia. Dapat juga diartikan bahwa semakin banyak waktu yang bisa kita gunakan untuk berbuat kebajikan. □ Metta Wulandari



Anand Yehya

Selain membantu korban bencana banjir Jakarta, Tzu Chi juga bergerak untuk membantu korban bencana banjir bandang yang terjadi di Manado, Sulawesi Utara.



Anand Yehya

Ketua PMI Indonesia, Jusuf Kalla, berkesempatan datang meninjau pembagian bantuan Tzu Chi kepada warga Karame untuk mendukung kebutuhan air bersih untuk warga. Tzu Chi sejak hari pertama bekerjasama dengan PMI Manado untuk menentukan lokasi baksos kesehatan darurat dan bantuan bersih kampung.



Anand Yehya

Siang harinya relawan juga ikut berpartisipasi mengangkat lumpur di sekitar rumah warga. Bukan hal yang mudah bagi relawan wanita yang sudah berusia untuk ikut membersihkan, namun mereka tetap bersemangat.



Anand Yehya

Sebanyak 496 paket bantuan dibagikan pada warga. Walaupun hanya bantuan yang sederhana, namun barang yang diberikan adalah yang dibutuhkan warga.

Bantuan Banjir Jakarta



Relawan Tzu Chi memberikan bantuan kepada para korban banjir dengan menggunakan perahu karet. Banjir yang merendam wilayah Jakarta sejak Sabtu, 18 Januari 2014, membuat akses warga terputus.

Siladharmo Mulyono



Tim Medis Tzu Chi dengan cekatan dan penuh perhatian memberikan pengobatan bagi para pengungsi di kawasan Kapuk Muara, Jakarta Utara.

Yusniati (He Qi Utara)



Walaupun bantuan yang diberikan tidaklah besar, namun perhatian dari relawan mempunyai arti yang besar bagi para pengungsi.

Metta Wulandari



Dalam kondisi apapun relawan Tzu Chi selalu bersemangat menerapkan budaya humanis *Gan En, Zhun Zhong, Ai* dalam memberikan bantuan kepada warga.

Stephen ang (He Qi Utara)

Pemberkahan Akhir Tahun 2013



Pementasan 37 Faktor Pendukung Pencapaian Pencerahan dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2013 diikuti oleh sebanyak 106 relawan yang berpartisipasi dalam pementasan ini.

Rudy Dharmawan (He Qi Barat)



Sebanyak 25 orang *Rong Dong* (komisaris kehormatan) dilantik dalam acara ini. *Rong Dong* adalah orang yang menyumbangkan uangnya ke Tzu Chi dalam nominal tertentu yang dialokasikan untuk pembangunan.

Anand Yahya

Khimberly Wen: Relawan Tzu Chi Bali

Berkah untuk Membantu Orang

Satu yang menjadi catatan saya untuk benar-benar serius di Tzu Chi adalah Tzu Chi ini selain kita menjadi donatur, kita juga menjadi relawan, dan terjun di lapangan, langsung melihat serta membantu dengan tepat sasaran.

Saya merupakan pendatang di Bali, aslinya saya berasal dari Riau, Sumatera. Sejak 1992, saya sudah membuka usaha *tour & travel* di sini. Awalnya memang hanya datang ke Bali untuk bekerja, namun sejak tahun 2002, saya mulai mengenal Tzu Chi. Saat itu terjadi bencana angin puting beliung di Karang Asem Timur, Bali. Salah seorang relawan Tzu Chi mengajak saya untuk ikut membantu menyumbang dana dan sekaligus menjadi relawan. Tanpa pikir panjang, saya langsung mengatakan, “Iya, saya ikut.” Mungkin itu awal jodoh saya dengan Tzu Chi.

Semakin hari setelah saya ikut menjadi relawan Tzu Chi, saya semakin memahami apa yang Master Cheng Yen inginkan dan saya mencoba untuk melakukannya. Salah satunya adalah seperti apa yang dipesankan oleh Master Cheng Yen, apabila kita bekerja dan mencari nafkah dari suatu tempat, sudah seharusnya kita juga memberikan sumbangsih bagi daerah tersebut. Begitu juga yang ingin saya lakukan. Saya mencari nafkah di Bali, saya juga ingin bersumbangsih bagi warga Bali.

Hingga sekarang, hanya satu yang menjadi catatan saya untuk benar-benar serius di Tzu Chi, yakni di Tzu Chi ini selain kita menjadi donatur, kita juga menjadi relawan, dan terjun di lapangan, langsung melihat serta membantu dengan tepat sasaran. Membantu dari awal sampai akhir, A sampai Z, tidak meninggalkan pasien di tengah jalan. Jadi sampai selesai kita tetap menemaninya. Itulah yang bisa menumbuhkan rasa syukur dan membuat saya bertekad untuk tetap mengikuti jalannya Tzu Chi.

Dari Orang Lain, Kita Belajar

Dalam menjalankan misi Tzu Chi saya lebih banyak menangani anak asuh bantuan pendidikan Tzu Chi. Karena seiring perjalanan waktu, kita survei ke pelosok Bali. Kita bisa

“...seperti apa yang dipesankan oleh Master Cheng Yen, apabila kita bekerja dan mencari nafkah dari suatu tempat, sudah seharusnya kita juga memberikan sumbangsih bagi daerah tersebut...”



melihat bahwa mereka masih sangat awam dengan pendidikan, mereka buta akan wawasan sehingga membuat hidup mereka semakin sulit. Seperti yang saya rasakan beberapa saat lalu saat melakukan *screening* untuk Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-96. Kebanyakan dari warga sama sekali tidak mengetahui penyakit apa yang mereka derita, sudah begitu, mereka bukan memeriksakannya ke dokter, tapi malah membawanya ke dukun yang akhirnya memperparah penyakit.

Pernah suatu kali saya menangani satu anak asuh Tzu Chi yang bernama Wayan Mudra. Dulu saat saya menerima kasusnya, ia sudah menderita *glukoma absolute* (buta total), namun karena orang tua tidak memiliki biaya dan minim pengetahuan mengenai penyakit anaknya maka Wayan tidak mendapatkan pengobatan. Yang paling saya ingat saat melakukan survei, anak itu masih tinggal di kos pamannya dan hanya bersembunyi di pojok, tidak ada senyum di wajahnya dan dunia sepertinya sangat gelap baginya. Akhirnya kami membawa ke RS. Indra, sebuah rumah sakit khusus mata. Sampai di sana kami baru tahu kalau anak ini menderita *glukoma absolute*. Kemudian kita memberitahukan pada orang tuanya mengenai sakit anaknya ini. Saat itu mereka menangis, sangat sedih.

Orang tua Wayan meminta anaknya untuk pulang ke kampung saja, namun kami mencoba untuk membujuk Wayan untuk sekolah di salah satu sekolah tunanetra (Griya Raba). Awalnya Wayan sama sekali tidak mau dan orang tua tetap memaksanya untuk pulang kampung. Berkali-kali kami membujuk Wayan dan orang tuanya dan mencoba memberikan penjelasan mengenai

masa depan Wayan jika ia mendapatkan pendidikan, hingga Wayan akhirnya bersedia untuk ikut kami mengunjungi sekolahnya. Kami mengajaknya melihat-lihat dan akhirnya ia pun mau bersekolah di sana.

Setelah beberapa bulan di dalam sekolah, kita datang menjenguknya. Ia terlihat sangat berbeda sekali jika dibandingkan dengan saat pertama saya bertemu dengannya. Paling tidak ia sudah bisa membuka diri dan bisa senyum. Setelah lulus, walaupun memiliki keterbatasan karena tunanetra, semangatnya untuk sekolah tidak kalah dengan anak-anak lainnya, karena ia mau melanjutkan ke perguruan tinggi. Sebenarnya di Griya Raba ia sudah diberikan keterampilan memijat, namun Wayan tidak mau hanya lulus sebagai tukang pijat, ia ingin menjadi guru. Awalnya ia ditolak karena tunanetra, namun dengan kesungguhannya, akhirnya ia diterima dan sekarang sudah menempuh pendidikan hingga semester tujuh. Ia juga sempat mengikuti perlombaan atletik di Pekanbaru.

Dari sini saya berpikir, andai saat itu orang tuanya membawa Wayan kembali ke kampung, apa yang akan terjadi dengan anak ini? Ia tidak mungkin menjadi percaya diri dan punya *skill* seperti sekarang. Melalui kisah ini, saya memetik hikmah, bahwa pendidikan bagi kaum muda itu sangat penting karena dapat membentuk manusia yang lebih baik. Dari pendidikan ini, Wayan selanjutnya bisa memperbaiki nasib keluarganya, mengangkat keluarganya. Kita juga tidak boleh menyepelekan semangat dari orang lain, karena setiap orang mempunyai kekuatan tersendiri. Walaupun seorang tunanetra, tapi dia bisa saja mempunyai semangat belajar yang lebih dari anak pada umumnya.

Selalu Ada Kesempatan untuk Berbuat Baik

Selain syukur karena melihat orang lain, saya juga bisa mengubah diri sendiri khususnya emosi saya. Saya sekarang bisa lebih menahan emosi. Pernah teman saya bilang, “Kamu *kok* hidupnya *nggak* pernah susah ya?” Mendengar itu saya bilang kalau saya selalu mencoba *enjoy* dengan apa yang saya lakukan dan mengendalikan emosi saya. Apalagi di Tzu Chi ini kita bantu orang, itu luar biasa sekali senangnya. Mungkin ini khasiat di Tzu Chi bisa bikin awet muda. Selain itu saya juga lebih mudah memaafkan dan meminta maaf ke orang lain.

Walaupun namanya bantu ada rasa capek, tapi saya tetap suka. Kadang saya juga heran, memang kita punya kesibukan masing-masing tapi saat ada kegiatan besar anehnya otomatis waktu itu ada. Memang kalau kerja di travel ini tidak pernah kenal waktu dan hari. Beruntung dari tanggal 9 sampai 23 Desember itu sudah tidak ada *wedding* (acara pernikahan). Jadi pas sekali untuk fokus ke baksos, setelah itu sudah jadwal saya sudah penuh untuk acara *wedding* lagi. Maka itu saya bingung. *Kok* bisa ya? Inilah namanya berkah untuk bantu orang.

Mengenai Tzu Chi sendiri, saya sangat salut sekali dengan Master Cheng Yen yang mendirikan Tzu Chi ini dan memberikan kesempatan bagi semua orang untuk bisa berbuat baik. Jadi Tzu Chi ini benar-benar suatu ladang berkah. Saya salut sekali, Master Cheng Yen yang tidak pernah pergi kemana-mana tapi bisa menanam ladang berkah dimana-mana. Semoga saja kalau jodoh saya sudah tiba, akan ada waktunya untuk menjadi calon komite dan saya ikut aliran air saja. Bagaimanapun saya harus melakukan semaksimal mungkin sebisa saya.

□ Seperti di tuturkan kepada Metta Wulandari

老太太的芋頭

週二，
2012年11月
花蓮慈濟醫院
副院長
王志鴻

這顆芋頭沒有葉子和根，可能看不出是芋頭。這芋頭大約有四斤，差不多就是一公斤多，算是相當大了。透過這個芋頭來跟各位分享，一位近百歲老太太的人生哲學。

小年夜的前一天早上，我去關山慈院看門診，下午接著前往玉里慈院服務，看完門診後，隔天是小年夜，我搭上午早班的火車去臺北，在農曆新年前，為很多老患者看診。

有的患者，我已經看診二十年，還有二十三年的，是我以前在國泰醫院服務的病患。我來花蓮服務後，他們就跟來花蓮看病；我去臺北看門診，他們又跟我去臺北掛號。小年夜那天在臺北，這些老患者很貼心，知道我是鄉下的孩子，就問：「過年到了，怎麼還特地來這裡？過年有沒有休息呢？」

看診回家後，我看到這顆芋頭，就想到一位種芋頭的老太太。老太太已經九十九歲，住在臺東關山卑南大圳附近，平日就在溪邊地種植作物。由於家住路邊，她都會把菜放在路邊，搭公車來看病。

看診後，老太太都會跟我說：「王醫師，芋頭放在我家門邊，你要回家前就過來拿。」

有次，老太太的兒子跟我分享：「我媽媽每年都種菜頭（蘿蔔）和芋頭。種菜頭是因為孫子愛吃菜脯蛋、愛喝菜頭湯；種芋頭則是為了您，因為媽媽說：『王醫師都說，我種的芋頭最好吃，最鬆軟。』」

兒子還說：「媽媽每年都種，種了差不多有七、八十顆，還每年做記錄。因為她每年都想破紀錄，要把最大、最好的那一顆送王醫師！」

所以，當患者問我：「王醫師，你這個時候怎麼還沒休息，還來看診呢？」這位



Keladi Sang Nenek Tua

Penulis: Wakil Ketua Rumah Sakit Tzu Chi Hualien, Wang Zhi Hong.

Keladi yang satu ini tidak berdaun dan tidak berakar, mungkin tidak terlihat sebagai sebutir keladi. Berat keladi ini empat kati atau satu kilo lebih, boleh dikatakan keladi yang cukup besar. Melalui keladi ini saya ingin berbagi kisah dengan saudara sekalian, yaitu filosofi kehidupan seorang nenek tua berusia hampir satu abad.

Pada pagi hari sehari sebelum malam tahun baru Imlek, saya ke Rumah Sakit Tzu Chi Kwanshan bertugas praktik. Sore harinya berlanjut ke Rumah Sakit Tzu Chi Yuli untuk melayani pasien. Setelah menyelesaikan tugas praktik, keesokan harinya adalah malam tahun baru Imlek, dengan kereta api pagi saya ke Taipei untuk memeriksa kesehatan banyak sekali pasien lanjut usia sebelum tahun baru Imlek tiba.

Ada beberapa yang sudah menjadi pasien saya selama dua puluh tahun, bahkan ada yang sudah dua puluh tiga tahun, mereka adalah pasien saat saya masih bertugas di Rumah Sakit Cathay (Cathay General Hospital). Setelah saya bertugas praktik di Hualien, mereka pun turut

datang ke Hualien untuk berobat. Saat saya ke Taipei bertugas praktik, mereka juga turut ke Taipei mendaftar sebagai pasien yang ingin berobat. Pada malam tahun baru imlek saat saya berada di Taipei, para pasien lanjut usia ini sangat memberikan perhatian, mereka tahu bahwa saya adalah seorang yang tinggal di pedesaan, mereka lalu bertanya, “Hari raya Imlek sudah tiba, kenapa masih datang ke sini? Apakah tidak libur pada hari raya Imlek?”

Setelah tugas praktik selesai dan pulang ke rumah, saat saya melihat sebutir keladi ini, saya lalu teringat pada seorang nenek tua penanam keladi. Nenek tua yang sudah berusia sembilan puluh sembilan tahun ini tinggal di sekitar Ta-chen, Peinan di Kwanshan, Taitung. Biasanya beliau menanam berbagai tanaman di tepian sebuah kali. Berhubung letak rumahnya di pinggir jalan, sang nenek selalu menaruh sayuran hasil tanamannya di tepi jalan dan pergi berobat dengan naik kendaraan umum.

Setelah berobat, sang nenek selalu berkata pada saya, “Dokter Wang, keladi

saya taruh di samping pintu rumah saya, datang dan ambil saat sebelum Anda pulang ke rumah.”

Suatu kali, anak sang nenek tua berbagi kisah dengan saya, “Setiap tahun ibu saya selalu menanam lobak dan keladi. Menanam lobak karena cucu-cucunya suka makan telur dadar campur lobak kering, suka minum kuah lobak. Sedangkan menanam keladi adalah demi Anda, saya mengetahuinya karena ibu berkata, ‘Dokter Wang selalu berkata bahwa keladi yang saya tanam paling enak, paling empuk dan lembut.’”

Anaknya juga berkata, “Setiap tahun Ibu selalu menanam keladi, jumlahnya kira-kira tujuh puluh sampai delapan puluh butir. Setiap tahun juga membuat catatan. Karena beliau ingin memecahkan rekor tahunan, ingin memilih keladi yang terbesar dan terbaik untuk dihadiahkan kepada Dokter Wang.”

Maka pada saat seorang pasien bertanya pada saya, “Dokter Wang, kenapa sampai saat sekarang ini Anda masih belum libur dan masih bertugas praktik?” Kisah nenek

lata tua menanam keladi untuk membalas budi adalah jawaban terbaik.

Seorang yang memahami posisinya pada tugas yang diembannya, ditambah dengan mendapatkan pengakuan atas prestasinya dari orang lain, akan menimbulkan daya pendorong dalam melakukan pekerjaan. Ini adalah hal yang sangat penting dan berlaku di semua bidang usaha dan pekerjaan. Sedangkan seorang nenek tua berusia sembilan puluh sembilan tahun masih mempunyai daya pendorong untuk menanam tanaman yang dipersembahkan kepada keluarga dan dokter, juga adalah karena mendapatkan pengakuan atas prestasinya dari orang lain. Pada tahun yang akan datang, saya mendoakan semua orang agar bisa bekerja dengan penuh kegembiraan di posisi pekerjaan masing-masing, dan tentunya juga mendapatkan pengakuan atas prestasinya dari orang lain, maju terus dengan penuh semangat!

Pemberkahan Akhir Tahun 2013 di Filipina

Doa Bersama Bangkitkan Rasa Syukur Pascatopan Haiyan

Ungkapan rasa syukur meliputi lebih dari 37.000 orang di Leyte dalam pemberkahan akhir tahun yang diadakan pada 19 Januari di Leyte Grandstand, Tacloban City, Filipina. Acara ini dilaksanakan sebagai ucapan syukur bagi sebagian besar peserta yang telah dibantu oleh Tzu Chi pascatopan Yolanda pada bulan November tahun lalu.

Salah satu peserta, Nenita Baluting, merasa tak perlu meninggalkan tempat kegiatan meskipun cuaca di hari tersebut masih tak menentu. “Kami datang ke sini karena kegiatan ini penting untuk kami. Kami ingin menunjukkan rasa terima kasih pada Tzu Chi atas semua bantuan yang telah diberikan,” katanya dengan kaki telanjang dan dipenuhi lumpur. “Saya tidak keberatan jika hujan. Bahkan apabila sampai berlumpur karena saya bisa mencucinya di rumah. Acara ini mungkin tidak akan pernah terjadi lagi, maka kami berada di sini,” tambahnya.

Tzu Chi telah menjalankan program pemberian bantuan darurat seperti program Cash For Work, bantuan kesehatan, distribusi barang bantuan, bantuan tunai darurat, dan bantuan penyediaan ruang kelas sementara. Program-program ini merupakan program bantuan jangka pendek yang diberikan Tzu Chi kepada daerah yang dilanda topan Haiyan dan Baluting merupakan salah satu dari penerima bantuan Tzu Chi tersebut.

“Dengan jalinan jodoh yang telah terbentuk antara Tzu Chi dan masyarakat Tacloban, akan sulit bagi kami untuk melupakan bantuan mereka. Atas nama rakyat Tacloban, saya ingin berterima kasih kepada Master Cheng Yen dan semua relawan di seluruh dunia atas kemurahan hati mereka. Mereka telah bergabung dengan kami dalam penderitaan kami dan memberi kami dukungan serta cinta kasih,” ujar Alfred Romualdez, Walikota Tacloban.

Banyak peserta lain datang dari kota-kota tetangga seperti Palo, Tanauan, dan Tunga yang juga telah mendapatkan manfaat dari bantuan yang diberikan Tzu Chi. Sementara itu, pemberkahan akhir tahun dan doa bersama diadakan oleh Tzu Chi untuk menyampaikan berkah dari Master Cheng Yen melalui Angpau Berkah dan Kebijakan. Amplop merah ini biasa diberikan dalam perayaan tahun baru dalam tradisi Tionghoa.

Salah satu peserta, Francisca Caimoy selalu tersenyum sepanjang pemberkahan akhir tahun dilaksanakan. Dia bersyukur karena Tzu Chi telah membantu kota ini untuk pulih kembali. Tetapi yang paling penting adalah bahwa dengan adanya peristiwa ini, Tzu Chi datang dan membawa kehangatan seperti sebuah keluarga. “Hari ini ulang tahun saya dan saya merasa seperti banyak sekali orang yang merayakannya bersama saya. Saya berterima kasih kepada Tzu Chi yang telah menyatukan kami semua dan saya berharap semua relawan Tzu Chi selalu diberkahi dalam menyelamatkan dunia,” ujarnya.

Datang juga di acara tersebut, Cesar Cayanong membawa kanvas logo Tzu Chi, sebuah kapal yang melambangkan tujuan yayasan untuk membawa orang-orang yang menderita ke tempat yang aman. Seiring dengan itu, ia juga membawa bibit kelapa, yang berarti harapan dan salah satu ikon yang mewakili organisasi. “Ini mungkin hanya menjadi bibit bagi banyak orang, tetapi tunas ini berarti harapan. Suatu hari nanti, ini akan berbuah dan akan memberikan berkah bagi kita semua,” katanya.

Salah seorang seniman berusia 51 tahun mengatakan bahwa bibit kelapa mengingatkannya pada bantuan yang diberikan Tzu Chi pada kota mereka. “Sebelum Tzu Chi datang, saya takut karena semua orang pergi dan tidak ada yang mengambil tindakan (untuk membersihkan tempat tinggal),”

katanya. Bahkan sebelum program *Cash For Work*, ia telah memulai untuk membersihkan halamannya sendiri dan telah mendorong tetangganya untuk melakukan hal yang sama. Ketika Tzu Chi datang, anaknya adalah satu diantara ribuan orang yang telah ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih massal. Mereka juga telah menerima bantuan uang tunai dari yayasan.

Dengan memanfaatkan usaha percetakan dan jiwa seninya, ia mencoba membuat kemeja dengan logo Tzu Chi dan memakainya selama kegiatan pemberkahan akhir tahun berlangsung. “Kami tidak cukup hanya berterima kasih. Kami juga ingin mengingat Tzu Chi dalam kehidupan kami, sehingga anak-cucu kami akan tahu tentang Tzu Chi,” tambahnya.

Selama kegiatan ini, peserta juga tersentuh oleh pesan Master Cheng Yen yang mendorong semua orang untuk berhati-hati dan rajin dalam menjaga diri mereka demi kebaikan bersama. Lesma Tingoy, seorang insinyur, mengatakan, “Kami benar-benar perlu mengubah perilaku kami. Kita dilanda topan begitu kuat, dan bagi saya, ini berarti kita harus mengubah sesuatu dalam diri kita. Saya setuju dengan Master Cheng Yen ketika ia mengatakan bahwa kemarahan, keserakahan, dan kebodohan adalah racun yang menyebabkan bencana.” Ia juga berujar, “Hal ini sangat benar bahwa kita harus menjaga alam. Intinya kita harus merawat satu sama lain. Saya berterima kasih atas kebijaksanaan dan juga bantuan yang telah diberikan untuk kami semua di sini, di Tacloban.”

□ Penulis: Lineth Brondial (Tzu Chi Filipina)
Diterjemahkan oleh: Metta Wulandari
Sumber: <http://www.tzuchi.org.ph>



Relawan Tzu Chi memberikan angpau kepada para peserta pemberkahan akhir tahun di Filipina. Para peserta sangat senang bisa hadir dalam kegiatan ini untuk menyatakan ungkapan terimakasih mereka pada Tzu Chi.



Sedap Sehat

Kentang Hash Brown

Bahan-bahan: Kentang, tepung terigu, tepung roti, biji jagung.

Bumbu: Selai plum, fruktosa (gula buah), 1 mangkuk telur yang sudah dikocok.

Cara pembuatan:

1. Kupas kentang dan potong menjadi beberapa bagian. Kemudian kukus sampai matang dan tumbuk hingga halus.
2. Campurkan kentang yang sudah halus dengan biji jagung, lalu cetak menjadi bentuk bulat.
3. Rekatkan adonan yang sudah bulat dengan tepung terigu sampai rata, lapisi dengan kocokan telur. Kemudian lekatkan lagi dengan tepung roti.
4. Adonan siap untuk digoreng dengan api kecil sampai berwarna kuning keemasan, angkat dan tiriskan.
5. Campurkan 2 sdm selai plum dengan ½ mangkuk gula buah, aduk sampai rata hingga menjadi saus plum.
6. Kentang hash brown dibelah dua dan disiram dengan saus plum, siap dihidangkan.

□ Sumber: DAAI TV “Modern Vegetarian” | Resep oleh: 范永昌 / Fan Yong Chang | Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)





Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana cara membangkitkan niat untuk menolong orang lain?

Ada seorang mahasiswa yang setelah tamat perguruan tinggi jurusan sains dan teknologi beranggapan bidang tersebut tidak sesuai dengan minatnya dan ingin mengambil jurusan pengobatan tradisional Tionghoa. Mahasiswa ini bertanya kepada Master Cheng Yen, bagaimana cara membangkitkan niat untuk menolong orang dalam diri kita?

Master menjawab:

Pertama-tama harus terlebih dahulu menyadari akan nilai kehidupan ini. Artinya, kita harus menganalisa: Manusia terlahir ke dunia ini, apa yang paling berharga dalam kehidupannya? Saya telah mengadakan analisa, menurut pandangan saya, tidak ada yang lebih berharga daripada “kehidupan”. Jika kita bisa mendapatkan pemahaman yang cukup akan nilai kehidupan maka

dengan sendirinya kita akan menghormati kehidupan; jika sudah memiliki sentimen untuk menghormati kehidupan maka kita akan menaruh “cinta kasih tanpa pamrih” pada semua makhluk, sehingga kita bisa menyayangi dan melindungi segala makhluk berjiwa tanpa membedakan dan secara luas.

Mahasiswa ini mengakui bahwa dirinya tidak bisa melihat banyak hal dengan sangat jelas, biar pun ia telah pergi ke banyak tempat untuk melihat-lihat, namun tetap saja tidak mengerti, malah hanya menambah kebingungan dan penderitaan pada batinnya.

Master menambahkan:

Apakah segala sesuatunya harus dilihat dulu, baru bisa dimengerti? Pada saat ini dan di sini kita menyaksikan bunga telah

mekar, apakah kita harus mengitari bumi satu lingkaran dulu, baru membuktikan bahwa di sini telah masuk musim bunga, sehingga bunga-bunga bermekaran? Sesungguhnya, ketika kita menemukan satu titik, jika kita bisa menggenggam titik tersebut, dengan fokus dan sepenuh hati mendalaminya, dengan sendirinya akan memperoleh hasil. Seperti eksperimen pada bakteri, harus diamati dengan mikroskop secara seksama, baru bisa memahaminya secara menyeluruh; Pusatkan perhatian kita, pasti ada hasilnya.

Dalam mencari ilmu dan pengetahuan, jangan terlalu luas dan tersebar-sebar, juga jangan menetapkan target terlalu tinggi, dengan mendalami satu bidang saja, pasti akan bisa memahami misteri di dalamnya. Jika memilih jurusan di perguruan tinggi, tentu saja diri sendiri berminat, baru akan

memilih jurusan tersebut, namun jika setelah Anda kuliah selama empat tahun dan tamat, baru katakan tidak suka, bukankah empat tahun ini terbuang sia-sia? Maka dari itu, jika sekarang Anda telah berketetapan hati untuk belajar ilmu pengobatan tradisional Tionghoa, maka Anda harus berkonsentrasi untuk mempelajarinya, juga harus menumbuhkan semacam perasaan terhadap kehidupan, mencegah agar jangan setelah belajar nanti, Anda kembali mengatakan tidak berminat dalam bidang tersebut, tidak ingin melanjutkan dan ingin berganti ke bidang pengetahuan lain. Dalam segala hal, harus fokus dan mendalam, satu hati dan satu tekad, baru bisa mendapatkan hasil yang terbaik.

Ceramah Master Cheng Yen 2 September 1997
 □ Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen edisi musim gugur tahun 1997



Ilustrasi: Inge Sanjaya

Xiao Wen seorang anak yang sangat cerdas, mulutnya sangat manis saat bertutur kata, karena itu dia sangat disayang keluarganya. Asalkan ada makanan yang enak atau mainan yang menyenangkan, dia merupakan orang pertama dan satu-satunya yang akan menikmatinya lebih dulu. Ada kalanya saat berkunjung ke rumah bibinya, saat Xiao Wen yang melihat pensil atau mainan baru yang menarik milik kakak sepupunya, dia akan memuji dengan tutur kata yang baik terlebih dahulu, kemudian membuka mulut untuk memintanya dari mereka. Semua orang yang menganggap usianya yang masih kecil, jadi hampir selalu menuruti permintaannya.

Setelah masuk sekolah, Xiao Wen telah menjadi teman baik Xiao Fang yang duduk di sampingnya. Saat jam istirahat mereka sering

bermain bersama, setelah pulang sekolah juga sering berkomunikasi lewat telepon. Suatu kali, Xiao Wen melihat Xiao Fang mempunyai sebuah stiker bergambar Rockman (karakter permainan video Jepang), lalu dia meminta kepadanya. Xiao Fang dengan murah hati memberikannya dan Xiao Wen merasa sangat girang. Keesokan harinya Xiao Wen juga membawa sebuah stiker bergambar kupu-kupu dan memberikannya kepada Xiao Fang. Mereka sama-sama saling menganggap satu sama lain sebagai teman paling baik, bahkan guru wali kelas pun yang melihat mereka berdua tidak pernah bertengkar dan berkelahi, lalu seringkali memuji mereka merupakan teladan sebuah jalinan persahabatan yang saling mengasihi.

Saat mereka duduk di kelas tiga, pada suatu hari, mereka berdua tiba-tiba tidak bermain bersama lagi, semua orang merasa agak aneh, lalu bertanya kepada Xiao Wen.

Di Mana Teman Saya Berada?

Cara bergaul yang baik dengan teman adalah senantiasa bersikap sopan santun sejak saat awal saling berkenalan.

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

Xiao Wen berkata dengan sangat marah, “Xiao Fang adalah seorang yang sangat pelit. Kemarin saya melihat dia membawa sebuah pensil tujuh warna, saya meminta padanya, tetapi dia tidak bersedia memberikannya.”

Teman kelasnya berkata, “Pensil yang begitu bagus, sudah tentu dia merasa sayang dan tidak akan memberikannya padamu!”

Xiao Wen yang marah berkata dengan cemberut, “Tidak ada yang luar biasa, setelah pulang ke rumah hari ini, saya akan meminta kakek untuk membelikan dua buah pensil yang sama untuk saya. Mulai sekarang dan seterusnya saya memutuskan hubungan persahabatan dengan dia, tidak mau main dengan dia lagi.”

Xiao Fang telah kehilangan seorang teman baik, hatinya merasa sangat sedih. Selama beberapa hari saat jam istirahat dia tinggal sendirian di dalam kelas dan tidak keluar untuk main.

Setelah guru wali kelas mengetahui penyebab dari peristiwa ini, dia lalu menyampaikan kepada seluruh anak-anak di kelas, “Teman baik harus saling mengasihi, saling membantu, dan saling memberi semangat. Persahabatan tidak diperoleh dengan mengandalkan pemberian suatu benda

atau materi. Jika sejak kecil sudah terbiasa menuruti keinginan hati meminta kepada orang lain akan sesuatu yang disenanginya dan sama sekali tidak memikirkan perasaan orang lain, itu adalah perilaku yang sangat tidak baik. Baik terhadap saudara, teman, atau teman sekelas, harus selalu menjaga sopan santun yang paling mendasar. Jangan karena merasa sudah sangat mengenal lalu membiarkan diri sendiri berbicara dengan tidak sopan dan bersikap tidak hormat. Perilaku demikian yang tidak menghargai orang lain akan membuat kita kehilangan persahabatan.”

Xiao Wen merasa kata-kata guru sangat benar, setiap kalimat yang guru ucapkan semuanya membuat dirinya harus melakukan introspeksi dan berupaya untuk memperbaiki diri. Sejak itu dia mulai memperhatikan ucapan dan perilaku dirinya. Belakangan, anak-anak seluruh kelas tidak saja telah menjadi teman baiknya, mereka juga sangat suka bermain bersama dengannya.

「能捨」的人生最快樂！

無私喜捨快樂輕安

◎釋德伋



煩惱和快樂是相對的，為什麼世人會煩惱？因為「捨不得」：為什麼有人會覺得很快樂？原因是「捨得」！有喜捨之心，無不捨之念，則快樂自在；有不捨之念，歡喜之心不存在，則煩惱叢生，你要選擇快樂還是煩惱呢？

名利財色 煩惱之源

社會上煩惱重重的人何其多！而且，愈是富有、地位愈高的人，常常煩惱也愈多。原因是——擁有愈多，愈是貪求——富有還要更富有，地位高還要更高，往往為了達到目的而不擇手段；我們也經常可以看到有些人生活浮華，天天過著紙醉金迷的日子，不只傷害自己，也困擾了全家人；這樣的人雖然富有，但沒有正確的人生方向，當然煩惱就接踵而至了。

曾經有位委員對我說：「好在我已經加入慈濟，認識師父、聽聞佛法！否則我現在一定不知怎麼活下去！」

我問：「發生什麼事呢？」她說：「我先生一無所有時，我跟他併肩攜手地努力；但是他事業成功後，卻貪戀美色，四處留情。我和『姊妹』們相互體諒，希望先生知足，不要再到外面拈花惹草，但是……。」

原來她先生事業很成功，可是卻經常「金屋藏嬌」；幾十年來，這位委員不只跟著他辛苦地工作，還要包容他的婚外情。現在他年紀已七十多歲了，最近竟然又和一位二十多歲，比他們的女兒更小的少女在一起，所以，太太們紛紛抗議了——過去的包容忍耐，總希望先生能夠節制情欲，現在他卻一犯再犯、貪得無厭！

這位委員說：「師父！我能包容他這次的行為，但是，其他的『姊妹』都很生氣，要我去監督他！」

我說：「光是生氣沒有用哪！要好好運用智慧。」

她說：「是呀！有時我也愈想愈生氣，不過，只要想起師父開示過的話，就不再跟他計較了。」

她來到慈濟，為先生捐了一筆錢，她說：「他雖然會賺錢，可惜不會善用金錢，才會這麼荒唐，對女色想入非非！他用的錢，只是讓幾個人享受物欲，又讓我生氣；而我為他布施做功德，讓很多窮困人家因此得到溫飽，所以我心裡很輕安、很歡喜。同樣是捨，為何不歡歡喜喜地捨呢？」

對呀！同樣是捨，但是她的先生不懂得「捨」的藝術，弄得焦頭爛額，左右夾攻，落得處處有家、又處處不是家，幾乎沒有容身之地——到這一家，別的姨太太不滿意；到另一家，其他姨太太也許較得到的寵愛比較少。雖然「金屋」處處有，但是處處多煩惱啊！他這位太太心量很大又很有智慧，能夠保持冷靜，包容先生的荒唐行徑，又知道如何善用金錢，以大捨之心悲憫受苦的人。

付出大愛 歡喜自在

佛教的教主——釋迦牟尼佛，更是難捨能捨。他原本是迦毘羅衛國的悉達多太子，擁有世人欣羨的富貴、名位，但為了追求人生的真理，這一切他都看透、放下了。

悉達多太子捨棄王位，出家修行，行腳來到摩竭陀國首都王舍城時，由於他的相貌與風度既高雅又莊嚴，吸引了許多民眾圍繞瞻仰。當時國王頻婆娑羅王正在宮殿高處俯覽城市景致，看到許多民眾對一位年輕的沙門恭敬禮拜，感到非常好奇，於是，派遣侍衛把他請過來。

太子走到國王面前，國王見到他那殊勝的相貌，打從內心生起敬重之念，他知道眼前這位年輕人，一定不是泛泛之輩。

國王向他說：「我看你不是平常之人，應有一番大作為才對。你是不是能放棄修行，幫助我治理國事？我會給你很高的職位，給你許多兵卒。」

太子搖搖頭，面帶笑容地說：「我的志向不在於世俗的富貴，也不在於領兵掌政。」國王說：「如果這樣你還不滿意，那我讓你擔任元帥，協助我保衛國家。」太子仍然安詳地說：「我已厭離世俗之事，我要追尋豐富的心靈寶藏。」

國王又說：「要不然這樣吧！我給你一半的國土，我們一起來掌政。」太子說：「我既已捨棄原有的國土出家修行，怎會貪戀這些呢？」國王覺得很奇怪，問道：「你從那裡來呢？」

太子說：「在雪山南麓一帶，有一個富足安樂的國家，國王的族姓是『釋迦』，我就是釋迦族的太子。為了探討人生最超然、最珍貴的心靈領土，我捨棄了一切，所以，我不希望在此受到高位的束縛！」

國王聽了訝異地說：「噢！原來你是釋迦族的太子！為了出家修行而捨棄王位，實在令人欽佩！我們在此約定，如果你修行有成，千萬別忘了回來度我！祝福你！」

幸福之道 存乎一心

悉達多太子成佛後，果真依約來度化頻婆娑羅王，後來頻婆娑羅王成為佛教的大護法。由這個故事，我們可以看到悉達多太子為了追求真理而捨去一切；而頻婆娑羅王為了愛才，也願意捨半國之地。可見，能捨的人，才是大福大慧之人。

像剛才說的那位委員，他的先生花大錢花天酒地，處處留情的結果是處處煩惱，不得安寧；而他的太太將金錢布施給窮苦人，同樣是「捨」，但因為沒有私心，所以心無掛礙。無所求的喜捨，得到的是大福大慧及大自在；而有所求的付出，得到的是等量的煩惱。唯有無所求地奉獻，才能完全捨棄煩惱，快樂無比！

當我們「捨」的時候，我們的心念是朝向那裡呢？是朝著福利人群的方向？或者是朝著私愛的方向？若是為服務人群而捨，就是快樂自在之道；若是有所求，為名利財色而捨，就是煩惱之源。這一切都是從心而起，心懷大愛才能自在輕安，請大家多用心啊！

本文摘自：《慈濟道侶》221期





Jejak Langkah Master Cheng Yen

Memberi dengan Sukacita dan Tanpa Pamrih Mendatangkan Kebahagiaan dan Ketenangan

“Mampu melepaskan” adalah hal yang paling membahagiakan di dalam kehidupan.

Kerisauan dan kebahagiaan adalah relatif, mengapa manusia bisa merasa risau? Karena “enggan melepaskan”. Mengapa orang bisa merasa sangat bahagia? Alasannya adalah “bersedia melepaskan”. Dengan hati rela melepaskan dengan sukacita, karena bebas dari pikiran yang tidak rela, tentu saja merasa bahagia dan bebas dari kerisauan. Jika memiliki pikiran tidak rela, tidak mungkin ada hati sukacita, sehingga kerisauan akan terus tumbuh berkembang, jadi apakah Anda mau memilih bahagia atau risau?

Nama, Keuntungan, Harta, dan Wanita adalah Sumber Kerisauan

Sungguh banyak orang yang memiliki kerisauan berlapis-lapis di dalam masyarakat! Sebab semakin kaya seseorang atau semakin tinggi status seseorang, seringkali kerisauannya semakin banyak. Penyebabnya adalah semakin banyak memiliki semakin serakah, setelah kaya ingin makin kaya, posisi sudah tinggi ingin makin tinggi, seringkali demi mencapai tujuan, mereka menghalalkan segala cara. Kita seringkali bisa melihat beberapa orang yang suka memamerkan apa yang ia miliki, setiap hari hidup bermewah-mewahan, mereka tidak hanya melukai diri sendiri, tetapi juga memberikan masalah pada keluarga. Orang-orang demikian biar pun kaya, tapi tidak memiliki arah kehidupan yang benar, tentu saja kerisauan terus berdatangan tanpa henti.

Pernah ada seorang relawan komite Tzu Chi yang mengatakan kepada saya, “Untung saya telah masuk Tzu Chi, bisa mengenal Master Cheng Yen dan mendengarkan ajaran Buddha, jika tidak, saya sekarang pasti tidak tahu lagi bagaimana menjalani hidup ini!”

Saya bertanya, “Apa yang terjadi?”

Dia menjawab, “Ketika suami saya masih belum punya apa-apa, kami bekerja keras berdua, tapi sesudah bisnisnya sukses, ia malah suka berselingkuh dan punya wanita simpanan di mana-mana. Saya dan ‘istri-istri mudanya’ bisa saling memahami dan berharap agar suami kami tahu berpuas diri, jangan lagi mencari wanita di luar, akan tetapi”

Ternyata setelah usaha suaminya sangat sukses, seringkali memiliki “wanita simpanan”. Selama puluhan tahun, anggota Komite Tzu Chi ini bukan saja mendampingi suaminya bekerja keras, tetapi juga harus bersikap sangat toleran terhadap perselingkuhannya. Sekarang suaminya sudah berusia lebih dari 70 tahun, tapi baru-baru ini malah kedatangan hidup bersama dengan seorang wanita muda yang berusia dua puluh tahun lebih muda daripada putri mereka sendiri, sehingga para istri mengajukan protes satu per satu. Toleransi dan kesabaran mereka pada masa lalu adalah selalu berharap agar suami bisa

mengendalikan nafsu, tapi sekarang suami mereka terus mengulangi kesalahan, tetap saja serakah tanpa pernah terpuaskan! Anggota komite Tzu Chi ini mengatakan, “Master! Saya masih bisa toleran terhadap perilakunya, tetapi ‘istri-istri’ lain merasa sangat marah dan ingin saya mengaturnya!”

Saya mengatakan, “Marah saja tiada gunanya! Harus menggunakan kebijaksanaan dengan baik.”

Dia berkata, “Benar Master! Kadangkala memang kalau makin dipikirkan makin emosi, tapi ketika saya teringat pada ceramah Master, saya tidak mau berhitung lagi dengannya.”

Dia lalu menyumbang ke Tzu Chi dengan mengatasmakan suaminya. Dia berkata, “Meskipun suami saya pintar mencari uang, tetapi tidak pintar menggunakan uang dengan baik. Ia begitu konyol, selalu terobsesi dengan wanita! Uangnyanya hanya dipergunakan untuk memuaskan nafsu materi dari beberapa orang, juga untuk membuat saya marah. Tetapi saya berdana atas namanya untuk mengumpulkan pahala, agar banyak orang miskin mendapatkan sandang dan pangan, jadi hati saya merasa sangat nyaman dan sukacita. Sama-sama memberi, mengapa tidak mau memberi dengan sukacita?”

Benar juga! Sama-sama memberi, tetapi suaminya tidak paham akan seni “memberi”, sehingga membuat dirinya babak-belur akibat serangan dari empat penjuru. Di mana-mana ada rumah, tapi di mana-mana bukan rumah, hampir tidak ada tempat lagi untuk berteduh. Jika berada di rumah yang satu, istri muda yang lain merasa tidak puas. Pergi ke rumah yang lain, istri muda yang lain juga akan mengeluhkan kenapa mendapatkan kasih sayang lebih sedikit. Meski pun punya rumah di mana-mana, tapi di mana-mana banyak kerisauan! Istrinya ini memiliki hati yang lapang dan sangat bijaksana, mampu menjaga diri agar tetap tenang dan bisa bersikap toleran terhadap tindakan suaminya yang tidak masuk akal, sekaligus tahu bagaimana menggunakan uang dengan baik, dengan hati maha ikhlas mengasahi orang yang menderita.

Bersumbangsih Cinta Kasih Universal, Merasa Sukacita dan Bebas dari Kerisauan

Sang Buddha bisa melepaskan apa yang sulit dilepaskan. Beliau semula adalah Pangeran Sidharta dari Kerajaan Kapilawastu yang memiliki kekayaan, kemuliaan, dan status tinggi yang semuanya sangat diidamkan oleh setiap orang, namun demi mencari kebenaran sejati, Beliau telah melihat dengan jelas akan keduniawian dan melepaskan segalanya.

Pangeran Siddhartha kemudian meninggalkan istana dan menjadi seorang pertapa. Ketika berkelana dan tiba di Rajagraha,

ibukota kerajaan Magadha, penampilan dan sikap Pangeran yang sangat anggun ternyata menarik banyak orang untuk terkagum-kagum dan mengelilingi-Nya. Pada saat itu kebetulan Raja Bimbisara berada di ketinggian istana dan sedang memandang ke arah kota, melihat banyak orang memberi hormat kepada seorang pertapa muda. Raja merasa sangat penasaran dan mengirimkan seorang pengawal untuk mengundang-Nya datang ke istana.

Ketika Pangeran Siddhartha tiba di hadapannya dan melihat penampilan Pangeran yang luar biasa, seketika timbul perasaan hormat dari lubuk hati Raja Bimbisara, ia tahu kalau pemuda di depan matanya ini pasti bukan orang biasa.

“...Jika memberi untuk melayani orang banyak, itu adalah jalan yang penuh kebahagiaan dan bebas dari kerisauan. Jika memberi demi mendapatkan nama, keuntungan, harta, dan wanita, itu adalah sumber kerisauan...”

Raja berkata, “Saya lihat Anda bukan orang biasa, seharusnya bisa melakukan hal-hal besar. Bolehkah Anda menghentikan pertapaan dan membantu saya mengurus negara? Saya akan memberikan posisi sangat tinggi dan pasukan yang sangat banyak kepada Anda.”

Pangeran menggelengkan kepala dan berkata sambil tersenyum, “Cita-cita saya bukan untuk mencari kekayaan duniawi, juga bukan memimpin pasukan atau menjadi pejabat.”

Raja berkata, “Jika Anda masih tidak puas dengan ini, maka saya akan menjadikan Anda sebagai panglima kerajaan dan membantu saya mempertahankan negara.”

Pangeran berkata dengan tenang, “Saya sudah bosan terhadap hal-hal duniawi, jadi saya ingin mengejar kekayaan spiritual.”

Raja kembali berkata, “Atau begini saja, saya berikan separuh wilayah kerajaan kepada Anda, mari kita sama-sama mengurusinya.”

Pangeran berkata, “Saya sudah melepaskan tanah kerajaan saya semula untuk menjalani pertapaan, bagaimana mungkin saya masih menginginkan ini?”

Raja sangat terkejut dan bertanya: “Dari mana Anda berasal?”

Pangeran menjawab, “Di kaki selatan dari pegunungan bersalju, ada sebuah kerajaan yang kaya dan damai, rajanya berasal dari suku Sakya dan saya adalah pangeran dari suku Sakya itu. Demi menyelidiki tanah spritual yang paling bebas dan paling berharga dalam

kehidupan, saya meninggalkan segalanya. Jadi, saya tidak ingin terbelenggu lagi oleh posisi tinggi di sini.”

Raja terkejut mendengarnya dan berkata, “Oh! Ternyata Anda adalah pangeran dari suku Sakya! Anda meninggalkan tahta kerajaan demi melakukan pertapaan, benar-benar sangat mengagumkan! Mari kita membuat perjanjian, jika nantinya Anda berhasil di dalam pertapaan Anda, jangan lupa untuk kembali dan menyadarkan saya, semoga Anda berhasil!”

Jalan Kebahagiaan Terletak Pada Sebuah Niat Hati

Setelah Pangeran Siddhartha mencapai Kebuddhaan, beliau benar-benar memenuhi janji-Nya untuk datang menyadarkan Raja Bimbisara. Di kemudian hari, Raja Bimbisara menjadi pelindung besar bagi agama Buddha. Dari kisah ini, kita dapat melihat bahwa Pangeran Siddhartha bisa melepaskan segalanya demi mencari kebenaran sejati, sedangkan Raja Bimbisara bersedia untuk memberikan setengah dari kerajaannya karena menyayangi orang berbakat. Jadi terlihat bahwa hanya orang yang mampu melepaskan, baru merupakan orang yang maha diberkahi dan maha bijaksana.

Seperti anggota komite Tzu Chi tadi, suaminya selalu membuang-buang uang untuk mencari kesenangan, di mana-mana mencari wanita dan di mana-mana mendapatkan kerisauan, tanpa ketenangan sama sekali. Sedangkan istrinya menyumbangkan uang pada orang-orang miskin, sama-sama “memberi”, tapi karena tiada pamrih, makanya tiada kerisauan. Jika memberi dengan sukacita dan tanpa pamrih, hasilnya akan memperoleh keberkahan besar, kebijaksanaan besar, dan ketenangan besar. Sedangkan sumbangsih penuh pamrih akan memperoleh kerisauan yang sepadan. Hanya dengan bersumbangsih tanpa pamrih baru bisa melepaskan kerisauan dan memperoleh kebahagiaan tiada terhingga!

Ketika kita “memberi”, ke mana pula arah niat pikiran kita? Apakah menuju arah yang memberi manfaat pada orang banyak? Atau menuju arah cinta kasih individu? Jika memberi untuk melayani orang banyak, itu adalah jalan yang penuh kebahagiaan dan bebas dari kerisauan. Jika memberi demi mendapatkan nama, keuntungan, harta, dan wanita, itu adalah sumber kerisauan. Semua ini berasal dari batin. Jika batin menyimpan cinta kasih universal, barulah bisa merasa nyaman dan bebas dari beban pikiran. Semoga semua orang lebih bersungguh hati lagi!

福慧紅包 (Fu Hui Hong Bao)

Angpau Berkah dan Kebijaksanaan

Tahukah Anda?

慈濟小欄深入淺出

Saat tahun baru Imlek, Master Cheng Yen selalu membagikan royalti yang diterima dari bukunya melalui angpau pada relawan Tzu Chi saat pemberkahan akhir tahun. Angpau ini sebagai simbol terima kasih dan doa semoga kebijaksanaan dan berkah setiap orang bisa tumbuh setiap tahun. Oleh karena itu, Angpau ini disebut angpau berkah dan kebijaksanaan (*Fu Hui Hong Bao*).

Fakta dan Sejarah Angpau Berkah:

- **1991:** Master Cheng Yen mulai membagikan angpau pada pemberkahan akhir tahun. Saat itu angpau berisikan koin 5 NTD (dolar Taiwan). Dalam bahasa Mandarin, 5 NTD dilafalkan "*wu yuan*" (有緣) yang dalam dialek Taiwan berarti "mempunyai jalinan jodoh". Sedangkan di atas koin terdapat tulisan Mandarin "*huan xi*" (歡喜) yang berarti "bahagia". Keduanya dirangkai menjadi "*huan xi wu yuan*", sangat bahagia bisa menjalin jodoh dengan orang-orang yang hadir dalam pemberkahan akhir tahun.
- **1994:** Angpau berisikan enam keping koin 5 NTD, yang melambangkan enam paramita dalam ajaran Buddha.
- **1997:** Angpau berisikan uang 2 USD (dolar Amerika), yang menandakan bahwa Tzu Chi telah mengibarkan bendera hingga luar Taiwan.
- **1998:** Angpau berisikan satu keping koin Tzu Chi dan 1 keping koin 1 NTD. Dalam bahasa Mandarin, huruf "satu" dibaca "*yi*". Dari kata "*yi*", Master Cheng Yen ingin mengingatkan relawan mengenai "*yi sheng wu liang*" (一生無量) yang berarti "satu benih tumbuh tak terhingga, tak terhingga tumbuh dari satu". Atau bisa juga diartikan sebagai "*yi yuan fu shi*" (一元複始), yang berarti segala sesuatu di alam semesta ini telah dimulai kembali di tahun yang baru ini. Harapannya adalah setiap orang bisa mengikuti kegiatan misi Tzu Chi, dan diteruskan ke generasi selanjutnya.

Sumber: <http://www.tzuchi.org.tw/html/thankful/history.pdf>



Stephen ang (He Qi Utara)



靜思書軒
JING SI BOOKS & CAFE

PRE ORDER DISCOUNT 20% - HANYA Rp. 52.000,-
Berlaku sampai dengan 14 Februari 2014

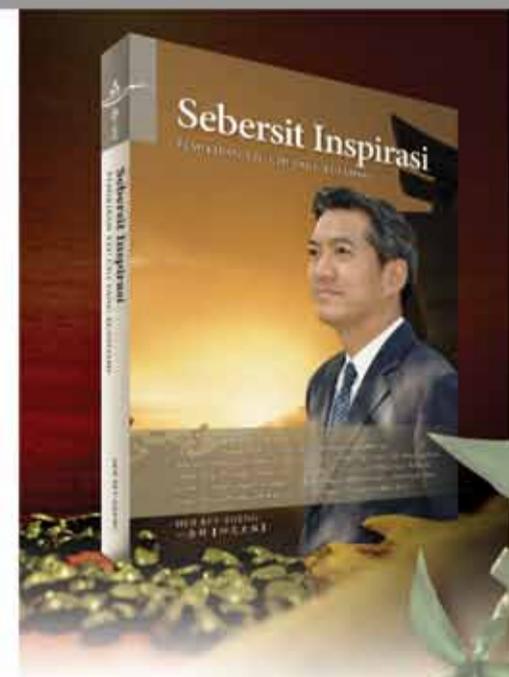
Sebersit Inspirasi

Segera Terbit

PEMIKIRAN TZU CHI YANG KUPAHAMI
Her Rey-Sheng

- Juru Bicara Yayasan Buddha Tzu Chi
- Kepala Divisi Pengembangan Misi Budaya Humanis Tzu Chi

Master Cheng Yen kerap berkata, "Pada relung hati yang tenang, kebijaksanaan mekar berkembang." Setelah mengalami bimbingan Master, Her Rey-Sheng dengan penuh perasaan berkata, "Saya tak pernah tahu sebelumnya bahwa dalam hidup ini saya bisa begitu bahagia!" Cinta kasih yang penuh kesadaran, kebijaksanaan yang sederhana...pemikiran khas Tzu Chi telah membuatnya mengubah pandangan dan melihat dunia baru.



JING SI BOOKS & CAFE

Pluit
Jl. Pluit Permai Raya No. 20,
Jakarta Utara 14450
Tel. (021) 6679406 / 6621036,
Fax. (021) 6696407

Pantai Indah Kapuk
Tzu Chi Center 1st Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055636

Kelapa Gading
Mal Kelapa Gading I, 2nd Floor, Unit #370-378
Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta Utara 14240
Tel. (021) 45842236 / 4584 530,
Fax. (021) 4529702

Blok M
Plaza Blok M, 3rd Floor Unit #312-314
Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan
Telp. (021) 7209128 / 7209316